

**PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN INQUIRY SOSIAL UNTUK
MENINGKATKAN KONSEP DIRI DAN BERFIKIR KRITIS SISWA
KELAS XI IPS 1 PADA MATA PELAJARAN SEJARAH
DI SMA NEGERI 2 MENGGALA**

(Tesis)

Oleh

IMA SURI



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2017**

ABSTRACT

USE ENQUIRY SOCIAL LEARNING MODEL FOR IMPROVING SELF-CONCEPT AND CRITICAL THINKING OF STUDENT CLASS XI IPS 1 ON HISTORY SUBJECT IN SMAN 2 MENGGALA

By

IMA SURI

The purpose of this study is to see 1) Implementation stages Learning Model of Social Enquiry on the subjects of history 2) Improved self-concept and critical thinking of students with the use of Social Enquiry learning model. Social Enquiry learning stages consisting of the orientation phase, to formulate the problem, formulate hypotheses, collect information, test hypotheses and make conclusions. Improved self-concept and critical thinking students will be seen from kesiklus cycle through the stages of a Class Action Research. Each cycle consists of four phases: planning, implementation, observation and reflection. The object of this study is the Social Enquiry Learning Model to increase the ability of critical thinking and self-concept of students. Data collection tool is observation and tests. This study shows 1) Social Enquiry Learning Model can be applied to the subject of history 2) The use of Social Enquiry learning model can improve self-concept and critical thinking students. Improved self-concept students observed based on the observation during the implementation process of learning by using social Enquiry Learning Model in cycle I, II and III, whereas the increase in the students' critical thinking known from the results of tests on each end of the cycle.

Keywords: Class Action Research, Social Enquiry Learning Model, self-concept of students and the ability to think critically

ABSTRAK

PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN INQUIRI SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN KONSEP DIRI DAN BERFIKIR KRITIS SISWA KELAS XI IPS 1 PADA MATA PELAJARAN SEJARAH DI SMA NEGERI 2 MENGGALA

Oleh

IMA SURI

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat 1) Pelaksanaan tahapan Model Pembelajaran Inquiri Sosial pada mata pelajaran sejarah 2) Peningkatan konsep diri dan berfikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran Inquiri Sosial. Tahapan pembelajaran Inquiri Sosial terdiri atas tahap orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan informasi, menguji hipotesis dan membuat kesimpulan. Peningkatan konsep diri dan berfikir kritis siswa akan dilihat dari siklus kesiklus melalui tahapan Penelitian Tindakan Kelas. Setiap siklus terdiri atas 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Objek penelitian ini adalah Model Pembelajaran Inquiri Sosial terhadap peningkatan kemampuan berfikir kritis dan konsep diri siswa. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan tes. Penelitian ini menunjukkan 1) Model Pembelajaran Inquiri Sosial dapat diterapkan pada mata pelajaran sejarah 2) Penggunaan Model pembelajaran Inquiri Sosial dapat meningkatkan konsep diri dan berfikir kritis siswa. Peningkatan konsep diri siswa diamati berdasarkan hasil observasi selama proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Inquiri sosial baik pada siklus I, II dan III, sedangkan peningkatan berfikir kritis siswa diketahui dari hasil tes pada setiap akhir siklus.

Kata Kunci : Penelitian Tindakan Kelas, Model Pembelajaran Inquiri Sosial, konsep diri siswa dan kemampuan berfikir kritis

**PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN INQUIRY SOSIAL UNTUK
MENINGKATKAN KONSEP DIRI DAN BERFIKIR KRITIS SISWA
KELAS XI IPS 1 PADA MATA PELAJARAN SEJARAH
DI SMA NEGERI 2 MENGGALA**

(Tesis)

Oleh

IMA SURI

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar

MAGISTER PENDIDIKAN

Pada

**Program Pascasarjana Magister Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung**



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2017**

Judul Tesis : **PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN INQUIRI SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN KONSEP DIRI DAN BERFIKIR KRITIS SISWA KELAS XI IPS 1 PADA MATA PELAJARAN SEJARAH DI SMA NEGERI 2 MENGGALA**

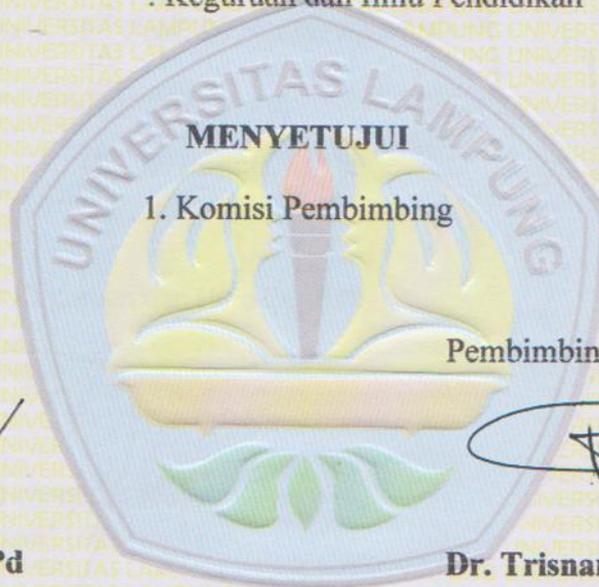
Nama Mahasiswa : **IMA SURI**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1423031074

Program Studi : Magister Pendidikan IPS

Jurusan : Pendidikan IPS

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Dr. Darsono, M.Pd
NIP. 195410161980031003

Pembimbing II

Dr. Trisnaningsih, M. Si
NIP. 195611261983032001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Drs. Zulkarnain, M.Si
NIP. 196001111987031001

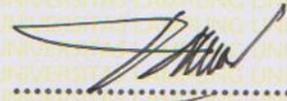
Ketua Program Studi
Magister Pendidikan IPS

Dr. Trisnaningsih, M. Si
NIP. 195611261983032001

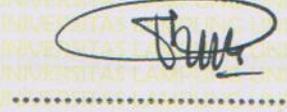
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

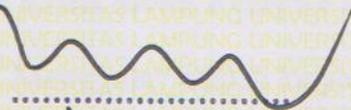
Ketua : Dr. Darsono ,M.Pd



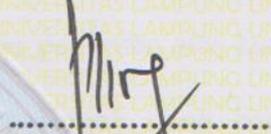
Sekretaris : Dr. Trisnaningsih, M, Si



Penguji Anggota : I Prof. Dr. Sudjarwo, M.S



: II. Dr. Pujiati, M.Pd



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum

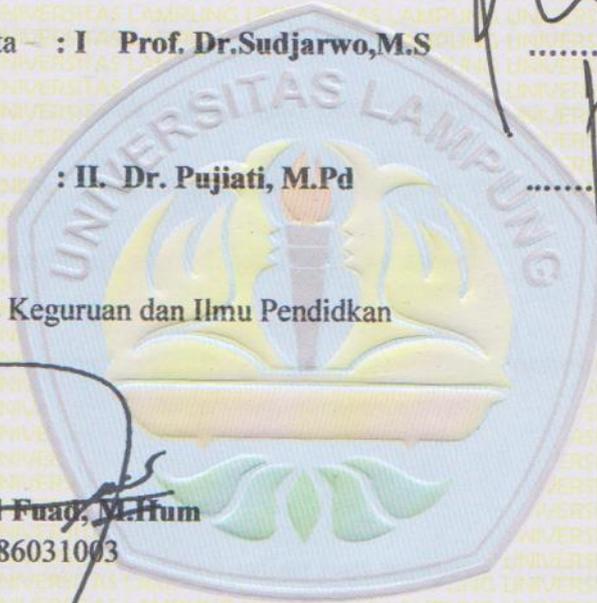
NIP. 195907221986031003

Direktur Program Pasca Sarjana

Prof. Dr. Sudjarwo, M.S

NIP. 195305281981031002

4. Tanggal Lulus Ujian Tesis : 5 Juni 2017



LEMBAR PERYATAAN

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Tesis dengan Judul :” **Penggunaan Model Pembelajaran Inquiri Sosial Untuk Meningkatkan Konsep Diri dan Berfikir Kritis Siswa Kelas XI IPS 1 Pada Mata Pelajaran Sejarah Di SMA Negeri 2 Menggala**” adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau penipuan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika ilmiah yang berlaku pada masyarakat akademik atau disebut *plagiarisme*.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya pada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini apabila dikemudian hari ternyata ditemukan ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya sesuai hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 5 Juni 2017



Ima Suri
NPM.1423031074

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung Tanggal 30 Juni 1981 dengan nama lengkap Ima Suri. Penulis merupakan putri ke lima dari tujuh bersaudara. Penulis merupakan putri dari pasangan Bapak Ahmad Zawawi Jaya Sironi dan Ibu Raden Ayuni.

Pendidikan formal yang diselesaikan penulis yaitu:

1. SD Negeri I Penengahan Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 1993.
2. SMP Sejahtera Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 1996.
3. SMA Negeri 12 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 1999.
4. Universitas Negeri Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan IPS Program Studi Pendidikan Sejarah dan diselesaikan pada tahun 2004.

Pada Tahun 2014 penulis melanjutkan S2 di Universitas Lampung pada Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Pada tahun 2016 penulis melakukan penelitian di SMA Negeri 2 Menggala Kabupaten Tulang Bawang untuk meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Motto

“Siapa yang bersungguh-sungguh maka dia akan berhasil “

(Ima Suri)

“ Kegagalan dapat dibagi menjadi dua sebab yakni orang yang berfikir tapi tidak pernah bertindak dan orang yang bertindak tapi tidak pernah berfikir”

(W.A. Nance)

Kupersembahkan Tesis Ini Kepada :

Dengan mengucapkan syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya tesis ini telah diselesaikan. Kupersembahkan karya ku ini kepada orang – orang tercinta

1. Ayahanda A. Zawawi Jaya Sironi (Alm) dan Ibuku tersayang Raden Ayuni (Alm) yang telah melahirkan dan mendidiku serta bundaku tercinta Farhunda Hanum wn (Alm) yang selalu mendoakan keberhasilanku.
2. Sumaiku tercinta Aziz, S.Pd dan Anak-anakku tersayang Muhamad Azmi Aziz, Nazril Akbar Aziz dan Hanifa Aulia Aziz yang telah mendampingi, memberikan motivasi dan mendoakanku.
3. Kakak dan adikku tercinta yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil.
4. Temanku Dwi Asmayanti yang telah banyak membantu dan memberikan motivasi selama aku menempuh studi S2.
5. Almamaterku Magister Pendidikan IPS Universitas Lampung.
6. SMA Negeri 2 Menggala Tulang Bawang

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya hingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini.

Tesis dengan judul “Pengunaan Model Pembelajaran Inquiri Sosial Untuk Meningkatkan Berfikir Kritis Dan Konsep Diri Siswa Kelas XI IPS 1 Pada Mata Pelajaran Sejarah Di SMA Negeri 2 Menggala” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan IPS di Universitas Lampung.

Penulis menyadari dalam penulisan tesis ini terdapat begitu banyak kekurangan dan ketidak sempurnaan baik redaksional, metode penelitian ataupun substansial. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca sebagai langkah perbaikan untuk penulis dalam menyususn karya ilmiah atau laporan lain dimasa-masa mendatang.

Penyelesaian tesis ini tidak terlepas dari bantuan adan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr.Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P Rektor Universitas Lampung
2. Bapak Prof. Dr. Sudjarwo, M.S. Direktur Pasca Sarjana Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M. Hum Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

4. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si. Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak H. Buchori Asyik, M. Si, Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd, Wakil Dekan Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Bapak Drs. Zulkarnain, M. Si, Ketua Jurusan Pendidikan IPS .
8. Ibu Dr. Trisnaningsih, M. Si, Ketua Program Studi Magister Pendidikan IPS dan selaku pembimbing pembantu. Terimakasih atas bimbingan dan saran kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
9. Bapak Dr. Darsono, M.Pd, pembimbing utama. Terimakasih atas bimbingan dan saran kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial serta staff dan karyawan FKIP terima kasih atas bantuannya.
11. Bapak Dini Al Islami, S. Ag. Selaku Kepala SMA Negeri 2 Menggala yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian di SMA Negeri 2 Menggala.
12. Bapak Aumora Jeffry Septian, S. Pd. selaku mitra penulis dalam melakukan penelitian ini.
13. Seluruh Siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Menggala yang telah membantu dalam proses penelitian.
14. Teman-teman mahasiswa Program studi Magister Pendidikan IPS angkatan 2014 Genap yang selalu memotivasi penulis.
15. Semua pihak yang tidak penulis dapat tuliskan satu persatu.

Semoga segala bantuan, bimbingan dan doa yang diberikan kepada penulis mendapat ridho ALLAH SWT. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap semoga tesis ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. amiin

Bandar Lampung, 5 Juni 2017

Penulis

Ima Suri

NPM.1423031074

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	13
1.3. Batasan Masalah	14
1.4. Rumusan Masalah	14
1.5. Tujuan Penelitian	14
1.6. Manfaat Penelitian	15
1.7 Ruang Lingkup Penelitian	16
II. KAJIAN PUSTAKA	
2.1. Kajian Teori	20
2.1.1 Definisi Belajar dan Pembelajaran	20
2.1.2. Teori Belajar.....	21
2.2. Konsep Diri	28
2.2.1. Pengertian Konsep Diri.....	28
2.2.2. Pengukuran Konsep Diri.....	30
2.3. Berfikir Kritis	31
2.3.1. Definisi Berfikir Kritis	31
2.3.2. Pengukuran Berfikir Kritis.....	35
2.4. Model Pembelajaran Inquri Sosial	37
2.4.1. Definisi Model Pembelajaran Inquri Sosial	37
2.4.2 Tahapan Model Pembelajaran Inquri Sosial	39
2.5. Pengajaran Sejarah Dalam Kurikulum.....	43
2.6 Sejarah Dalam IPS	45
2.7. Penelitian Relevan	46
2.8.Paradigma dan Kerangka fikir.....	49
2.8.1 Paradigma	49
2.8.2. Kerangka fikir.....	52
2.9 Hipotesis Tindakan	53

III. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian	54
3.2. Subjek dan Objek Penelitian	55
3.2.1. Subjek Penelitian	55
3.2.2. Objek Penelitian	56
3.3 Definisi Oprasional Variabel	57
3.4. Fokus Penelitian	65
3.5 Prosedur Penelitian	65
3.6 Teknik Dan Alat Pengumpulan Data	73
3.6.1 Observasi	73
3.6.2 Test	74
3.7. Teknik Analisis Data	75
3.7.1. Penilaian Observasi Konsep diri	76
3.7.2. Penilaian Berfikir Kritis.....	78
3.7.3. Penilaian Hasil Observasi Guru.....	80
3.8. Kriteria Keberhasilan	84
3.8.1 Indikator Ketercapaian Berfikir Kritis	84
3.8.2 Indikator Ketercapaian Konsep Diri	84
3.8.3 Indikator Ketercapaian Berfikir Kritis	84

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	85
4.1.1. Lokasi Penelitian	85
4.1.2. Visi dan Misi SMAN 2 Mengala.....	86
4.1.3. Struktur Organisasi SMAN 2 Menggala.....	88
4.1.4. Keadaan Sarana Prasarana	89
4.1.5. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan	90
4.1.6. Keadaan Siswa	91
4.1.7. Deskripsi Pembelajaran Sebelum Pelaksanaan Penelitian	94
4.2. Pelaksanaan Penelitian	96
4.3. Hasil Penelitian Tindakan Siklus I	97
4.3.1. Pertemuan I	98
4.3.1.1. Perencanaan Tindakan Pertemuan I	98
4.3.1.2. Pelaksanaan Tindakan Pertemuan I	101
4.3.2. Pertemuan 2	107
4.3.2.1. Perencanaan Tindakan Pertemuan 2	107
4.3.2.2. Pelaksanaan Tindakan Pertemuan 2	108
4.3.3. Pengamatan Tindakan (observasi) Siklus I	113
4.3.4. Refleksi	122
4.3.5. Rekomendasi Siklus I	127
4.4. Hasil Penelitian Siklus II	131
4.4.1. Pertemuan I	131
4.4.1.1. Tahap Perencanaan	131
4.4.1.2. Pelaksanaan Tindakan (<i>action</i>) Pertemuan I	135
4.4.2. Pertemuan 2	142
4.4.2.1. Perencanaan Pertemuan 2	142
4.4.2.2. Pelaksanaan Pertemuan 2	142

4.4.3. Pengamatan Tindakan (Observasi) siklus II	148
4.4.4. Refleksi	156
4.4.5. Rekomendasi Siklus II	162
4.5. Hasil Penelitian Siklus III	164
4.5.1. Pertemuan I	164
4.5.1.1. Tahap Perencanaan	164
4.5.1.2. Pelaksanaan Tindakan (<i>action</i>) Pertemuan I	169
4.5.2. Pertemuan 2	176
4.5.2.1. Perencanaan Pertemuan 2	176
4.5.2.2. Pelaksanaan Pertemuan 2	177
4.5.3. Hasil Pengamatan Tindakan (<i>Observasi</i>) siklus III	183
4.5.4. Refleksi	190
4.5.5. Rekomendasi Siklus III	194
4.6. Pembahasan Penelitian	195
4.6.1. Siklus I	196
4.6.2. Siklus II.....	201
4.6.3. Siklus III.....	205
4.7. Penerapan Model Inquiri Sosial Berdampak Pada Meningkatnya Konsep Diri Dan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa.....	209

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan	213
5.2. Saran	214

DAFTAR PUSTAKA	216
-----------------------	-----

LAMPIRAN	220
-----------------	-----

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1. Prestasi Akademik dan Non Akademik Tahun 2005-2008	7
1.2. Analisis Soal Mata Pelajaran Sejarah Semester Gasal Siswa Kelas XI IPS 1	10
3.1. Ketercapaian Konsep Diri	61
3.2. Kriteria Ketuntasan Minimal	64
3.3. Penilaian Observasi Konsep Diri siswa	76
3.4. Rubrik Penilaian Konsep Diri Siswa	77
3.5. Sebaran Soal Tes Kemampuan Berfikir kritis	78
3.6. Kriteria Ketuntasan Minimal	80
3.7. Instrumen Penilaian Kemampan Kinerja Guru (IPKG 1) Mengenai Perencanaan Pembelajaran	81
3.8. Instrumen Penilaian Kemampan Kinerja Guru (IPKG 2) Mengenai Pelaksanaan Pembelajaran	82
3.9. Konversi Hasil Penilaian Kinerja Guru.....	83
3.10. Klasifikasi Pengamatan Kinerja Guru.....	83
4.1. Prestasi Akademik dan Non Akademik.....	87
4.2. Daftar Tenaga Pendidik dan Kependidikan SMA N 2 Menggala...	90
4.3. Keadaan Siswa SMA Negeri 2 Menggala Tahun Pelajaran 2015-2016	94
4.4. Jadwal Penelitian di SMA Negeri 2 Menggala.....	97
4.5. Observasi Konsep Diri Siswa Siklus I	115
4.6. Ketercapaian Konsep Diri Siswa Siklus I	116
4.7. Ketercapaian Indikator berfikir kritis Siswa Siklus I	118
4.8. Hasil Tes Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada Siklus I.....	119
4.9. Hasil Penilaian Kinerja Guru (IPKG) 1 Siklus I	120
4.10. Hasil Penilaian Kinerja Guru (IPKG) 2 Siklus I	121
4.11. Kelemahan dan Kelebihan Hasil Pelaksanaan Siklus I	127
4.12. Observasi Konsep Diri Siswa Siklus II	150
4.13. Distribusi Frekuensi Konsep Diri Siswa Siklus II	151
4.14. Ketercapaian Indikator Berfikir Kritis Siswa pada Siklus II	153
4.15. Hasil Tes Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada Siklus II.....	154
4.16. Hasil Penilaian Kinerja Guru (IPKG) 1 Siklus II	155
4.17. Hasil Penilaian Kinerja Guru (IPKG) 2 Siklus II	156
4.18. Kelemahan dan Kelebihan Pelaksanaan Siklus II	161
4.19. Observasi Konsep Diri Siswa Siklus III	185
4.20. Ketercapaian Konsep Diri Siswa pada Siklus III	186
4.21. Ketercapaian Indikator Berfikir Kritis Siswa pada Siklus III.....	187

4.22. Hasil Tes Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada Siklus III.....	188
4.23. Hasil Penilaian Kinerja Guru (IPKG) 1 Siklus III.....	189
4.24. Hasil Penilaian Kinerja Guru (IPKG) 2 Siklus III	190
4.25. Peningkatan Hasil Tes Kemampuan Berfikir Kritis Siswa dari siklus I,II dan III	193
4.26. Kelemahan dan Kelebihan Pelaksanaan Siklus III	194

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Pikir	52
3.1. Prosedur Penelitian.....	66
4.1. Hasil Penelitian Siklus I, II, III	208
4.2. Peningkatan Hasil Observasi Konsep Diri Siswa Antar Siklus	209
4.3. Kemampuan Berfikir Kritis Siswa dari Siklus I-III.....	210

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Surat Izin Penelitian dari Unila.....	220
2. Surat Izin Penelitian dari SMA N 2 Menggala.....	221
3. Surat Pemberitahuan	222
4. Struktur Organisasi Kerja SMA Negeri 2 Menggala.....	223
5. Silabus	224
6. RPP Pertemuan 1 Siklus I....	232
7. RPP Pertemuan 2 Siklus I... ..	238
8. RPP Pertemuan 1 Siklus II.....	249
9. RPP Pertemuan 2 Siklus II.....	255
10. RPP Pertemuan 1 Siklus III.....	265
11. RPP Pertemuan 2 Siklus III.....	271
12. Ketercapaian Konsep Diri Siklus I.....	280
13. Ketercapaian Konsep Diri Siklus II.....	281
14. Ketercapaian Konsep Diri Siklus III.....	282
15. IPKG 1 Siklus I Pertemuan 1.....	283
16. IPKG 2 Siklus I Pertemuan 1.....	284
17. IPKG 1 Siklus I Pertemuan 2.....	285
18. IPKG 2 Siklus I Pertemuan 1.....	286
19. IPKG 1 Siklus II Pertemuan 1.....	287

20. IPKG 2 Siklus II Pertemuan 1.....	288
21. IPKG 1 Siklus II Pertemuan 2.....	289
22. IPKG 2 Siklus II Pertemuan 2.....	290
23. IPKG 1 Siklus III Pertemuan 1.....	291
24. IPKG 2 Siklus III Pertemuan 1.....	292
25. IPKG 1 Siklus III Pertemuan 2.....	293
26. IPKG 2 Siklus III Pertemuan 2.....	294
27. Soal Siklus I.....	295
28. Soal Siklus II.....	299
29. Soal Siklus III.....	303
30. Kunci Jawaban Tes.....	307
31. Hasil Tes Siswa Siklus I.....	308
32. Hasil Tes Siswa Siklus II.....	309
33. Hasil Tes Siswa Siklus III.....	310
34. Gambar Lampiran 1.....	311
35. Gambar Lampiran 2.....	311
36. Gambar Lampiran 3.....	312
37. Gambar Lampiran 4.....	312
38. Gambar Lampiran 5.....	313
39. Gambar Lampiran 6.....	313
40. Gambar Lampiran 7.....	314
41. Gambar Lampiran 8.....	314
42. Gambar Lampiran 9.....	315
43. Gambar Lampiran 10.....	315

44. Gambar Lampiran 11.....	316
45. Gambar Lampiran 12.....	316
46. Gambar Lampiran 13.....	317
47. Gambar Lampiran 14.....	317
48. Gambar Lampiran 15.....	318
49. Gambar Lampiran 16	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan penentu arah kemajuan bangsa oleh sebab itu setiap negara didunia berupaya melakukan peningkatan dan pembenahan dibidang pendidikan. Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003). Menelaah sejarah – sejarah negara maju di dunia, kemerdekaan, revolusi, restorasi, penemuan selalu dipelopori oleh golongan intelektual. Hal ini membuktikan pendidikan merupakan faktor penting dalam perubahan dunia.

Indonesia merupakan salah satu negara yang melakukan perubahan dan perjuangan dipelopori oleh golongan terdidik atau intelektual. Politik etis yang diterapkan kolonial Belanda di Indonesia menghasilkan golongan cendekiawan yang mampu memberikan perubahan dalam perlawanan terhadap Belanda, dari perlawanan bersifat tradisional menjadi perlawanan modern melalui organisasi.

Pendidikan mampu merubah paradigma generasi muda Indonesia bahwasanya melawan kolonial Belanda tidak akan berhasil bila melalui perang terbuka dan bersifat kedaerahan oleh sebab itu persatuan, kesatuan dan persamaan tujuan perjuangan menjadi kunci keberhasilan perjuangan. Melalui organisasi-organisasi sosial sampai politik seperti Budi Utomo, Perhimpunan Indonesia, Partai Nasional Indonesia, Taman Siswa dan lain-lain berhasil menyatukan visi dan misi Bangsa Indonesia tertuang dalam Sumpah Pemuda.

Kemampuan berfikir kritis golongan cendekiawan mampu menghidupkan kembali perjuangan Bangsa Indonesia yang sempat karam. Golongan cendekiawan mampu menanamkan rasa nasionalisme dan patriotisme pada rakyat Indonesia dengan mengenyampingkan segala perbedaan yang ada. Bangsa Indonesia berhasil mewujudkan cita-cita bangsa lepas dari belenggu penjajah pada Tanggal 17 Agustus 1945. Pendidikan kolonial yang serba terbatas dan syarat kepentingan politik kolonial mampu menghasilkan generasi muda Indonesia yang mampu berfikir kritis terhadap masalah yang dihadapi bangsa. Memiliki kepercayaan diri dan tekad untuk membela tanah airnya, memiliki kepekaan terhadap penderitaan bangsanya serta mau merubah diri dan mendobrak tradisi dan adat istiadat yang ortodok dengan pendidikan.

Negara yang besar tidak terlepas dari sejarah bangsanya, seperti pernyataan yang dari Presiden Soekarno bahwa bangsa yang besar adalah “bangsa yang selalu menghargai sejarah perjuangan bangsanya” dan ungkapannya yang harus kita ingat adalah “Jangan sekali-sekali melupakan sejarah”. Sejarah merupakan jati

diri bangsa didalamnya akan tertuang perjalanan suatu bangsa, mulai dari sebelum terbentuk sampai keberadaannya saat ini. Untuk itu wajib bagi setiap individu untuk mengenali jati diri bangsanya. Pengenalan dan penanaman karakter bangsa harus dimulai sejak dini melalui pendidikan. Pendidikan merupakan suatu unsur yang sangat penting dalam membangun suatu bangsa. Sejarah tidak pernah terulang karena waktu, tokoh, tempat dalam setiap peristiwa akan berbeda namun kelak akan terjadi kemiripan permasalahan dari peristiwa yang terjadi dimasa lampau dengan peristiwa yang terjadi dimasa kini. Sejarah dapat menjadi referensi dalam menghadapi masalah yang sama. Sejarah juga sebagai intrefeksi Bangsa Indonesia untuk memperbaiki diri agar peristiwa kelimasa lalu tidak terulang dimasa yang akan datang. Mempelajari Sejarah akan membuka wawasan dan menteladani tokoh sejarah tersebut, sehingga dapat merubah paradigma berfikir dan konsep diri melalui perjuangan dan kesuksesan mereka. Untuk itu Pembelajaran Sejarah harus mampu mengembangkan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Pembelajaran tidak hanya mefokuskan pada kemampuan menghafal fakta- fakta sejarah saja namun penanaman karakter dan penerapan dilingkungan masyarakat juga tidak dapat diabaikan.

Menciptakan siswa yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif namun juga memiliki afektif dan psikomotorik yang baik memang tidak mudah. Pada mata pelajaran Sejarah ketiga unsur tersebut tersaji dalam materi-materi Sejarah yang sarat dengan unsur keteladanan dari para pahlawan yang terdahulu. Peristiwa Sejarah memuat latar belakang peristiwa, tujuan, tokoh antagonis dan protagonis, politik, ekonomi, sosial, sampai dampak positif dan negatif dari setiap peristiwa

Sejarah. Untuk memahami dan memaknai setiap peristiwa Sejarah memerlukan kemampuan berfikir kritis siswa. Mempelajari Sejarah Bangsa diharapkan mampu membangun rasa patriotisme, empati, berjiwa sosial, percaya diri, mau bekerjasama yang pada akhirnya akan membentuk konsep diri siswa.

Berdasarkan Kurikulum KTSP, tujuan pembelajaran sejarah di sekolah adalah agar siswa memperoleh kemampuan berfikir historis dan pemahaman sejarah. Pembelajaran sejarah juga bertujuan agar siswa menyadari adanya keragaman pengalaman hidup pada masing-masing masyarakat dan adanya cara pandang yang berbeda terhadap masa lampau untuk memahami masa kini dan membangun pengetahuan serta pemahaman untuk menghadapi masa yang akan datang (Pusat Kurikulum, 2006). Permendiknas No.22 tahun 2006 tentang Standar isi menjelaskan bahwa mata pelajaran sejarah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan
2. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan.
3. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau.
4. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.
5. Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.

Tujuan Pembelajaran Sejarah menurut standar isi salah satunya adalah melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan

didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan. Untuk memenuhi tujuan tersebut guru harus mampu memberikan metode dan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa. Guru Sejarah tidak hanya berkewajiban memberi pengetahuan akan fakta – fakta sejarah saja namun juga meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa. Dengan kemampuan berfikir kritis yang baik siswa dapat menggali pengetahuan lebih dalam dan memberikan pemahaman akan makna peristiwa sejarah yang terkandung didalamnya. Dengan begitu diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari Bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional. Dengan demikian siswa dapat menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat dunia.

SMA Negeri 2 Menggala terletak dijalan Lintas Timur Desa Tiuh Tohou Kecamatan Mengggala Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung yang berdiri pada Tahun 2004. Dasar hukum pendirian SMA Negeri 2 Menggala yaitu Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 38 Ayat 2 dan Pasal 51 Ayat 1

1. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 17 Ayat 2, dan Pasal 49 Ayat 1
2. Peraturan Mendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi.
3. Peraturan Mendiknas Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan.

4. Peraturan Mendiknas Nomor 24 tahun 2006 tentang pelaksanaan permen diknas nomor .22 dan 23.
5. Kebijakan Pemda Tulang Bawang tentang SMA Unggulan di Kab. Tulang Bawang.(Profil SMA Negeri 2 Menggala)

SMA Negeri 2 Menggala memiliki Visi Unggul dalam prestasi dan karya serta berahlak mulia yang bertumpu pada agama dan budaya Lampung. Adapun misi sekolah ini didirikan adalah sebagai berikut :

1. Menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dalam upaya meningkatkan prestasi dan karya
2. Menumbuh kembangkan semangat keunggulan dan berahlak mulia kepada para peserta didik, guru dan karyawan sehingga berkemauan kuat untuk berprestasi dan berkarya
3. Meningkatkan profesionalisme dan kesejahteraan seluruh tenaga pendidik dan kependidikan.
4. Mengembangkan dan melestarikan budaya Lampung dalam pergaulan di lingkungan sekolah dan sekitarnya. (Profil SMA Negeri 2 Menggala Tahun 2000)

Awalnya sekolah ini didirikan pemerintah sebagai program sekolah unggulan di Kabupaten Tulang Bawang. Untuk itu sekolah ini hanya menerima siswa-siswi Tulang Bawang yang memilikii keunggulan dibidang akademik maupun non

akademik. Sekolah ini memiliki keistimewaan dan keunggulan dari Pemerintah Kabupaten Tulang Bawang yaitu :

1. Ditunjuk menjadi Sekolah UNGGUL di Kabupaten Tulang Bawang
2. Sebagai rintisan Sekolah Standar Nasional (SSN) tahun 2008
3. Kurikulum yang digunakan sistem KTSP
4. Biaya selama pendidikan ditanggung oleh Pemerintah Kabupaten Tulang Bawang (makan 3x sehari, seragam sekolah, siswa/siswi diasramakan yang didalamnya tersedia fasilitas yang memadai)
5. Sarana dan Prasarana pendidikan memadai
6. Sarana transportasi dibebankan pada APBD Kab. Tulang Bawang
7. Input siswa berdasarkan nilai rata-rata UN 7,00 memiliki peringkat 1-10 dari SMP Negeri dan peringkat 1-5 dari SMP Swasta se-Kabupaten Tulang Bawang
8. Tenaga pengajar S1/Akta IV dan S2.

SMA Negeri 2 Menggala sampai saat ini telah meluluskan sembilan kali. Hasil lulusan dari SMA Negeri 2 Menggala banyak diterima di perguruan tinggi negeri di Indonesia. Banyak prestasi yang telah diraih siswa-siswi SMA Negeri 2 Menggala antara lain sebagai berikut :

Tabel 1.1. Prestasi Akademik dan Non Akademik Siswa SMA Negeri 2 Menggala Tahun 2005 -2008

NO	PRESTASI	JUARA	TINGKAT	TAHUN
1.	Olimpiade Astronomi	I	Kabupaten	2006
2.	Olimpiade TIK	I	Kabupaten	2007
3.	LCT MIPA	I	Kabupaten	2008
4.	Olimpiade Fisika	I	Kabupaten	2008
5.	Olimpiade Matemaika	II	Kabupaten	2008
6.	LCT UUD 1945	I	Kabupaten	2008
7.	Tari Kreasi Nusantara HUT TUBA	II	Kabupaten	2008

NO	PRESTASI	JUARA	TINGKAT	TAHUN
8	Tendanisasi PMR Wira	I	Nasional	2008
9.	Pertolongan Pertama PMR Wira	II	Nasional	2008
10.	Perawatan Keluarga PMR Wira	III	Nasional	2008
11.	Lukis Poster PMR Wira	I	Nasional	2008
12.	Invitasi PMR Wira/Madya KSR PMI Unila	Juara Umum	Nasional	2008

Sumber : (Profil SMA Negeri 2 Menggala Tahun 2000)

Prestasi siswa SMA Negeri 2 Menggala ini menjadi salah satu faktor SMA Negeri 2 mendapat predikat unggul dan diterima dimasyarakat. Peminat yang ingin menjadi siswa SMA Negeri 2 Menggala sangat besar sampai diluar Kecamatan Menggala tempat SMA ini berada. Adanya subsidi dari pemerintah untuk sarana prasarana serta biaya pendidikan siswa menjadikan segala kegiatan ekstra kulikuler dapat berjalan dengan lancar dan siswa yang bersekolah di SMA Negeri 2 Menggala ini tidak dipungut biaya apapun. Fasilitas asrama, makan dan bus sekolah juga disediakan oleh Pemerintah Kabupaten Tulang Bawang. Oleh sebab itu siswa yang diterima disekolah ini terbatas jumlahnya, hanya siswa yang memiliki prestasi akademik dan non akademik saja yang diterima menjadi siswa SMA Negeri Tulang Bawang saat itu. Tahun 2009 subsidi ini dihentikan dan Tahun 2013 predikat sekolah unggulan untuk SMAN 2 Menggala pun dicabut dan SMA Negeri 2 Menggala terbuka untuk umum.

Berdasarkan pasal 31 ayat UUD 1945 bahwasanya setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Dicabutnya predikat sekolah unggulan terhadap SMA Negeri 2 Menggala, membuka peluang yang sangat besar bagi seluruh masyarakat khususnya Tulang Bawang dapat bersekolah di SMA Negeri 2 Menggala. Sebelumnya sekolah ini hanya untuk siswa yang memiliki prestasi akademik, dan non akademik atau keluarga pejabat teras saja.

Perubahan status SMA Negeri 2 Menggala dari sekolah unggulan menjadi sekolah biasa berdampak pada input atau penerimaan siswa. Siswa yang diterima tidak lagi berdasarkan atas prestasi akademik dan non akademik serta jumlah siswa yang diterima tidak lagi dibatasi. Adanya Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang diberikan pemerintah berdasarkan jumlah siswa menjadikan setiap sekolah berlomba – lomba untuk menerima siswa sebanyak mungkin, sehingga kualitas siswa yang masuk ke SMAN 2 Menggala tidak lagi selektif.

Penurunan kualitas siswa sangat dirasakan guru sebagai tenaga pendidik yang bersinggungan langsung dengan siswa. Kemampuan konsep diri dan berfikir kritis siswa dirasakan mengalami penurunan jika dibandingkan tahun – tahun sebelumnya. Khusus untuk mata pelajaran Sejarah rendahnya konsep diri dan berfikir kritis siswa dapat dilihat dari hasil ulangan harian dan sikap siswa saat mengikuti pelajaran Sejarah. Rendahnya kemampuan berfikir kritis siswa terlihat dari aktifitas siswa saat mengikuti pelajaran Sejarah di kelas. Siswa kurang mampu dalam mengidentifikasi masalah selain itu siswa juga mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan guru yang bersifat analisis dan sintesis. Jika ditanyakan pendapatnya tentang suatu masalah siswa terlihat kebingungan dan terbata-bata dalam mengungkapkan pendapatnya. Dalam proses pembelajaran sedikit sekali siswa yang bertanya dan menjawab pertanyaan guru. serta kemampuan membuat suatu kesimpulan dari sebuah peristiwa sejarah masih sangat rendah. Hal ini juga sejalan dengan hasil ujian akhir semester gasal siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Menggala. berdasarkan hasil analisis butir soal siswa mengalami kesulitan dalam menjawab soal dengan kemampuan

menganalisis (C4), mensintesis (C5) dan mengevaluasi dan menyimpulkan (C6) yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

1.2. Tabel Analisis Soal Mata Pelajaran Sejarah Semester Gasal Siswa Kelas XI IPS 1

No	Kemampuan Soal	Jmlh Soal	Siswa yang menjawab benar			
			L	%	P	%
1	C1	12	10	32,3	14	45,2
2	C2	10	13	41.9	10	32.3
3	C3	8	10	32.3	9	29.1
4	C4	8	7	22,6	9	29,1
5	C5	6	5	16,1	8	25,8
6	C6	6	7	22,6	5	16.1
	Jumlah	50				

Sumber: Arsip guru bidang studi Sejarah kelas XI IPS 1 SMAN 2 Menggala

Tabel diatas menunjukkan terjadi penurunan jumlah siswa yang menjawab soal dengan benar terutama untuk soal dengan kemampuan menganalisis, memsintesis dan mengevaluasi. Jika dijumlahkan siswa yang menjawab benar pada soal kemampuan C4,C5 dan C6 tidak sampai 50%. Hal ini membuktikan masih rendahnya kemampuan berfikir kritis siswa.

Keteladanan dan hikmah dari peristiwa Sejarah yang dipelajari juga belum mampu meningkatkan konsep diri siswa. Peristiwa tersebut dipelajari hanya sebatas informasi saja belum memahami makna dari peristiwa yang dipelajari. Rendahnya konsep diri siswa terlihat dari hasil pengamatan sikap siswa saat mengerjakan tugas kelompok pada pelajaran Sejarah dikelas. Sikap siswa yang sulit menerima kritikan dari orang lain, selalu ingin dipuji, kurang percaya diri, tidak peka terhadap orang lain dan tidak mau merubah diri terlihat pada saat siswa bersosialisasi baik dalam kelompok maupun dengan teman sekelasnya.

Rendahnya konsep diri dan kemampuan berfikir kritis siswa ini tentu saja tidak terlepas dari kinerja guru sejarah itu sendiri. Pelajaran Sejarah selama ini hanya sebatas memberikan pengetahuan fakta sejarah saja sehingga pemahaman siswa terhadap materi Sejarah kurang mendalam. Akibatnya ilmu yang tersimpan dalam ingatan siswa tidak bertahan lama, setelah ulangan berlalu maka berlalu pula materi Sejarah tersebut dalam ingatan siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru selalu memanjakan siswa dengan memberikan materi pelajaran yang sudah dirangkumkan oleh guru. Siswa tinggal menghafal fakta sejarah dari rangkuman materi tersebut. Model pembelajaran yang digunakan juga kurang variatif. Model pembelajaran yang digunakan lebih bersifat game hingga hanya menekankan pada kemampuan kognitif saja. Suasana belajar kurang dirasakan menantang oleh siswa karena materi yang disajikan bukan temuan siswa, sehingga siswa cenderung pasif dan kurang dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritisnya. Mereka terpaku pada fakta – fakta sejarah saja sehingga kemampuan merumuskan masalah, menganalisis, mensintesis, mengemukakan pendapat dan kemampuan menyimpulkan masih rendah. Kurangnya pemahaman materi yang dipelajari mengakibatkan siswa tidak dapat memetik hikmah dan ketauladanan dari peristiwa sejarah yang dipelajari. Dampaknya pembelajaran belum dapat meningkatkan konsep diri siswa menjadi siswa yang berkarakter baik sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Hal ini tentu saja tidak sejalan dengan kegunaan ilmu sejarah itu sendiri. Menurut Notosusanto (1979: 3-5) mempelajari Sejarah memiliki empat kegunaan yaitu kegunaan rekreatif, inspiratif, instruktif dan edukatif. Dengan demikian

kemenarikan pelajaran Sejarah tidak perlu diragukan lagi. Apabila pelaksanaan pembelajaran disekolah kurang menarik, menimbulkan kebosanan dan cenderung diremehkan siswa maka yang perlu diragukan bukan sejarahnya melainkan cara guru dalam menyampaikannya. Untuk itu tantangan bagi guru Sejarah untuk mencari model pembelajaran yang mampu membangun berfikir kritis dan meningkatkan konsep diri siswa melalui pembelajaran sejarah. Guru dituntut untuk lebih kreatif dan jeli dalam menyajikan materi sejarah di kelas sehingga suasana belajar menjadi menantang, membangkitkan rasa ingin tahu siswa dan mampu menanamkan nilai-nilai baik dalam diri siswa. Melatih siswa untuk menganalisis masalah dan mengatasi masalah dengan teliti dan cermat sehingga proses belajar menjadi bermakna.

Model pembelajaran Inquiri Sosial dirasa tepat untuk meningkatkan berfikir kritis dan membentuk konsep diri siswa. Hal ini disebabkan Model pembelajaran Inquiri Sosial merupakan pembelajaran berbasis penemuan dimana siswa diberi kesempatan seluas- luasnya untuk memenuhi rasa ingin tahunya akan materi Sejarah secara mendalam. Siswa dituntut untuk aktif dan mandiri mulai dari merumuskan masalah sampai pada proses penyajian sedangkan guru hanya sebagai fasilitator dan kontrol. Siswa dituntut untuk berperan dalam kelompok yang heterogen, sehingga guru dapat mengamati sikap dan tingkah laku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Model pembelajaran ini selain meningkatkan berfikir kritis siswa juga mampu membentuk konsep diri siswa melalui proses pembelajaran yang berbasis penemuan.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Proses penerimaan siswa kurang selektif lebih mengutamakan kuantitas dari pada kualitas.
2. Pelajaran Sejarah hanya mengutamakan kognitif saja sedangkan afektif dan psikomotorik cenderung terabaikan.
3. Nilai-nilai positif dalam pelajaran Sejarah belum mampu menginspirasi siswa untuk meneladani dan menjadikannya sebagai konsep diri siswa.
4. Materi pelajaran telah dirangkumkan oleh guru bukan dari hasil temuan siswa, sehingga siswa hanya menghafal materi yang diberikan
5. Guru lebih banyak menggunakan model pembelajaran yang bersifat game sehingga pemahaman materi hanya menekankan pada fakta sejarah saja
6. Kemampuan berfikir kritis siswa dalam belajar Sejarah masih rendah. Hal ini terlihat dari aktivitas siswa saat proses pembelajaran dikelas. Siswa kurang piawai dalam merumuskan masalah selain itu siswa juga mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan guru yang bersifat analisis dan sintesis. Jika ditanyakan pendapatnya tentang suatu masalah siswa terlihat kebingungan dan terbata –bata dalam mengungkapkan pendapatnya. Dalam proses pembelajaran sedikit sekali siswa yang bertanya dan menjawab pertanyaan guru serta kemampuan membuat suatu kesimpulan dari sebuah peristiwa sejarah masih sangat rendah.
7. Konsep diri siswa juga masih kurang hal ini terlihat dari sikap siswa saat mengerjakan tugas kelompok dikelas. Siswa sulit menerima kritikan dari orang lain, selalu ingin dipuji, kurang percaya diri, tidak peka terhadap

orang lain dan tidak mau merubah diri terlihat pada saat siswa bersosialisasi baik dalam kelompok maupun dengan teman sekelasnya.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan indikator masalah diatas penulis membatasi penelitian pada Penggunaan Model Pembelajaran Inquiri Sosial Untuk Meningkatkan Konsep Diri dan Kemampuan Berfikir Kritis Siwa Kelas XI IPS 1 Pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Menggala Pada Semester Genap Tahun Pelajaran 2015-2016

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah proses pelaksanaan model pembelajaran Inquiri Sosial pada mata pelajaran Sejarah kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 2 Menggala?
2. Apakah model pembelajaran Inquiri Sosial dapat meningkatkan konsep diri dan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran Sejarah kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 2 Menggala?

1.5. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan model pembelajaran Inquiri Sosial pada mata pelajaran Sejarah kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 2 Menggala
2. Untuk mengetahui model pembelajaran Inquiri Sosial dalam meningkatkan konsep diri dan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran Sejarah kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 2 Menggala

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat praktis

Bagi guru

1. Membantu guru mengatasi permasalahan rendahnya konsep diri dan berfikir kritis siswa
2. Guru terampil menggunakan Model Inquiri Sosial

Bagi Siswa

1. Membantu siswa meningkatkan konsep diri positif yang ada pada dirinya sehingga mampu beradaptasi dan bersosialisasi di masyarakat
2. Membantu siswa meningkatkan kemampuan keberfikir kritis dalam menganalisis dan mengatasi masalah sehingga bermanfaat dalam kehidupan di masyarakat.

Bagi Sekolah

1. Penelitian ini diharapkan mampu menciptakan *out put* yang memiliki konsep diri dan kemampuan berfikir kritis yang baik.

1.6.2 Manfaat teoritis

1. Menjadi salah satu bahan tambahan penelitian tindakan untuk mata pelajaran Sejarah
2. Menjadi bahan teoritis bagi peneliti yang akan datang agar dapat mengembangkan penelitian yang lebih dalam mengenai model pembelajaran khususnya mata pelajaran Sejarah

1.7. Ruang Lingkup Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Menggala Tahun Pelajaran 2015-2016. Subjek sebanyak 31 siswa 15 laki-laki dan 16 perempuan dan guru mata pelajaran Sejarah yang bertindak juga sebagai peneliti, serta guru Sejarah lain sebagai koraborator.

2. Objek Penelitian

Aspek yang diteliti adalah peningkatan konsep diri dan berfikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran Inquiri Sosial. Peningkatan diamati melalui observasi selama proses pembelajaran, dan test.

3. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 2 Menggala yang beralamat di Jalan Lintas Timur Tiuh Tohou Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang Propinsi Lampung.

4. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI IPS 1 pada semester genap tahun pelajaran 2016-2017.

5. Ruang Lingkup Ilmu

Pendidikan IPS merupakan suatu program pendidikan dan bukan sub-disiplin ilmu tersendiri (Sumantri. 2001: 89). IPS sebagai “*Social Science Education*”. Dengan kata lain, IPS mengikuti cara pandang yang bersifat terpadu dari sejumlah mata pelajaran seperti: geografi, ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum, Sejarah, antropologi, psikologi, sosiologi, dan sebagainya.

Pendidikan IPS di SMA, berbeda dengan pendidikan IPS SMP yang sifatnya terpadu. Oleh sebab itu, pelajaran sejarah dipelajari secara terpisah. Sejarah sebagai bagian kajian IPS yang dipelajari, adalah segala kejadian-kejadian pada masa lampau yang berhubungan dengan segala aktivitas manusia, disusun kembali pada masa sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang ada dengan menggunakan metode tertentu. Setiap mata pelajaran mempunyai karakteristik yang khas. Demikian juga halnya mata pelajaran Sejarah. Karakteristik mata pelajaran Sejarah sebagai berikut:

- a. Sejarah terikat dengan masa lampau. Masa lampau berisi peristiwa, dan setiap peristiwa Sejarah hanya terjadi sekali. Jadi pembelajaran Sejarah adalah pembelajaran peristiwa Sejarah dan perkembangan masyarakat yang telah terjadi. Materi pokok pembelajaran Sejarah adalah produk masa kini berdasarkan sumber-sumber sejarah yang ada, karena itu dalam pembelajaran Sejarah harus lebih cermat, kritis, berdasarkan sumber-sumber dan tidak memihak menurut kehendak sendiri dan kehendak pihak-pihak tertentu
- b. Sejarah bersifat kronologis. Oleh karena itu dalam mengorganisasikan materi pokok pembelajaran haruslah didasarkan urutan kronologis peristiwa Sejarah.
- c. Sejarah ada tiga unsur penting, yakni manusia, ruang, dan waktu. Dengan demikian dalam mengembangkan pembelajaran Sejarah harus selalu diingat siapa pelaku peristiwa Sejarah, dimana dan kapan.
- d. Perspektif waktu merupakan dimensi yang sangat penting dalam Sejarah. Sekalipun Sejarah itu erat kaitannya dengan waktu lampau, tetapi waktu

lampau itu terus berkesinambungan, sehingga perspektif waktu dalam Sejarah, ada waktu lampau, kini dan yang akan datang.

- e. Sejarah ada prinsip sebab akibat. Dalam merangkai fakta yang satu dengan fakta yang lain, dalam menjelaskan peristiwa Sejarah satu dengan peristiwa Sejarah yang lain, perlu mengingat prinsip sebab akibat, dimana peristiwa yang satu akan menjadi sebab peristiwa Sejarah berikutnya.
- f. Sejarah pada hakikatnya adalah suatu peristiwa Sejarah dan perkembangan masyarakat yang menyangkut berbagai aspek kehidupan, seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, agama, keyakinan, dan oleh karena dalam memahami Sejarah haruslah dengan pendekatan multidimensional, sehingga dalam pengembangan materi pokok dan uraian materi pokok untuk setiap topik/pokok bahasan haruslah dilihat dari berbagai aspek.
- g. Pelajaran Sejarah di SMA adalah mata pelajaran yang mengkaji permasalahan dan perkembangan masyarakat di masa lampau sampai masa kini, baik di Indonesia maupun diluar Indonesia.
- h. Pembelajaran Sejarah di sekolah, termasuk di SMA, dilihat dari tujuan dan penggunaannya, dapat dibedakan atas Sejarah empiris dan Sejarah normatif. Sejarah empiris menyajikan substansi kesejarahan yang bersifat akademis (untuk tujuan yang bersifat ilmiah) Sejarah normatif menyajikan substansi kesejarahan yang dipilih menurut ukuran nilai dan makna yang sesuai dengan tujuan yang bersifat normatif, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Berkaitan dengan itu pelajaran Sejarah

disekolah paling tidak mengandung dua misi, yakni: (1). Untuk pendidikan intelektual dan (2). Pendidikan nilai, pendidikan kemanusiaan, pendidikan pembinaan moralitas, jati diri, nasionalisme, dan identitas bangsa.

- i. Pendidikan Sejarah di SMA lebih menekankan pada perspektif kritis-logis dengan pendekatan historis-sosiologis.

Pendidikan IPS memiliki 5 tradisi *social studies*, yakni

1. IPS sebagai tradisi kewarganegaraan
2. IPS sebagai ilmu-ilmu sosial
3. IPS sebagai penelitian mendalam
4. IPS sebagai kritik kehidupan sosial dan
5. IPS sebagai pengembangan pribadi individu. (Pargito, 2010:33-34).

Penelitian ini termasuk dalam tradisi Ilmu Sosial yang ketiga yaitu sebagai penelitian yang mendalam dan kelima yaitu sebagai pengembangan pribadi individu dalam meningkatkan kemampuan dalam mengatasi permasalahan dalam pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Sejarah. Hal ini disebabkan masih banyak kekurangan dalam proses belajar mengajar untuk itu perlu melakukan peningkatan dan pengembangan pribadi individu guna meningkatkan kompetensi yang ada pada individu itu sendiri.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1. Definisi Belajar dan Pembelajaran

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa di pisahkan satu sama lain. Belajar menunjuk apa yang harus dilakukan seorang sebagai subjek yang menerima pengajaran sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh seorang guru sebagai pengajar (Sudjana, 2013: 28). Belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar memiliki kompetensi berupa keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan. Proses belajar pada dasarnya dilakukan untuk meningkatkan kemampuan atau kompetensi personal. Hampir semua kegiatan manusia yang meliputi kecakapan, keterampilan, kegemaran, kebiasaan, pengetahuan, dan sikap manusia terbentuk dan berkembang karena adanya proses belajar (Hamalik 2012: 45). Belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Slavin juga mengatakan bahwa proses belajar terjadi melalui banyak cara baik di sengaja maupun tidak di sengaja dan berlangsung sepanjang waktu dan menuju pada suatu perubahan pada diri pembelajar (Slavin, 2000: 141).

Pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila memenuhi persyaratan utama keefektifan pengajaran, yaitu:

- a. Presentasi waktu belajar siswa yang tinggi dicurahkan terhadap KBM.
- b. Rata-rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi diantara siswa.
- c. Ketetapan antara kandungan materi ajaran dengan kemampuan siswa (orientasi keberhasilan belajar) diutamakan.
- d. Mengembangkan suasana belajar yang akrab dan positif, mengembangkan struktur kelas yang mendukung butir (b), tanpa mengabaikan butir (d).

2.1.2. Teori Belajar

1. Teori Belajar *Kognitivisme*

Menurut Piaget perkembangan kognitif merupakan suatu proses dimana anak secara aktif membangun sistem makna dan pemahaman realitas melalui pengalaman dan interaksi mereka. Perkembangan kognitif tergantung kepada seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Berikut ini implikasi dari pembelajaran Piaget

- a. Memusatkan perhatian pada berpikir atau proses mental anak tidak sekedar pada hasilnya.
- b. Memperhatikan peranan pelik dari inisiatif anak sendiri, keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Didalam kelas siswa tidak mendapatkan penekanan tetapi anak didorong untuk menemukan sendiri pengetahuan itu (inquiri) melalui interaksi seponatan dengan lingkungannya.
- c. Memaklumi adanya perbedaan individual dalam hal kemajuan dan perkembangan. Teori piaget mengasumsikan bahwa seluruh siswa tumbuh melewati urutan perkembangan yang sama, namun pertumbuhan itu berlangsung pada kecepatan yang berbeda. Oleh sebab itu pembelajaran di kelas dalam bentuk kelompok kecil lebih efektif dari pada bentuk kelas yang utuh. Trianto (2014: 30-31)

2. Metode pembelajaran John Dewey

menurut John Dewey metode *reflektif* dalam memecahkan masalah yaitu suatu proses berpikir aktif, hati-hati yang dilandasi proses berpikir kearah kesimpulan yang defenitif melalui 5 langkah :

- a. Siswa mengenali masalah, masalah itu datang dari luar diri siswa itu sendiri
- b. Siswa akan menyelidiki dan menganalisis kesulitannya dan menentukan masalah yang dihadapinya.
- c. Siswa menghubungkan hasil analisisnya atau satu sama lain dan, mengumpulkan berbagai kemungkinan guna memecahkan masalah tersebut. Dalam bertindak siswa dipimpin oleh pengalamannya sendiri.

- d. Menimbang kemungkinan jawaban atau hipotesis dengan akibatnya masing–masing
- e. Mempraktikan salah satu kemungkinan pemecahan masalah terbaik, jika pemecahan masalah kurang tepat maka akan dicoba kemungkinan yang lain sampai ditemukan pemecahan yang tepat. Trianto (2014: 32)

3. Teori Belajar *Konstruktivisme*

Teori *konstruktivisme* meyakini pengetahuan dibangun melalui sedikit demi sedikit, yang kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep-konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil atau diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata (Baharuddin, 2010: 116).

Teori *Konstruktivisme* didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Teori Belajar *Konstruktivisme* Vygotsky . Menurutnya belajar didasarkan pada dua ide utama. Pertama, perkembangan intelektual dapat dipahami hanya bila ditinjau dari konteks historis dan budaya pengalaman anak. Kedua, perkembangan bergantung pada sistem-sistem isyarat mengacu pada simbol-simbol yang diciptakan oleh budaya untuk membantu orang berpikir, berkomunikasi dan memecahkan masalah, dengan demikian perkembangan kognitif anak mensyaratkan sistem komunikasi budaya dan belajar menggunakan sistem-sistem ini untuk menyesuaikan proses-proses berpikir diri sendiri.

Trianto (2014: 33). Menurut Slavin ada dua implikasi utama teori Vygotsky dalam pendidikan. Pertama, dikehendakinya setting kelas berbentuk pembelajaran kooperatif antar kelompok-kelompok siswa dengan kemampuan yang berbeda, sehingga siswa dapat berinteraksi dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit dan saling memunculkan strategi-strategi pemecahan masalah yang efektif di dalam daerah pengembangan terdekat/proksimal masing-masing. Kedua, pendekatan Vygotsky dalam pembelajaran menekankan perancahan (*scaffolding*) semakin lama siswa semakin dapat mengambil tanggung jawab untuk pembelajarannya sendiri. Ratumanan (2009: 49)

4. Teori Belajar *Humanistik*

Teori *Humanisme* lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia. Pendekatan ini melihat kejadian yaitu bagaimana manusia membangun dirinya untuk melakukan hal-hal yang positif. Kemampuan bertindak positif ini yang disebut sebagai potensi manusia dan para pendidik yang beraliran humanis biasanya memfokuskan pengajarannya pada pembangunan kemampuan positif ini. Kemampuan positif disini erat kaitannya dengan pengembangan emosi positif yang terdapat dalam domain afektif. Emosi adalah karakteristik yang sangat kuat yang nampak dari para pendidik beraliran humanis. *Humanistik* tertujuan pada masalah bagaimana tiap individu dipengaruhi dan dibimbing oleh maksud-maksud pribadi yang mereka hubungkan kepada pengalaman-pengalaman mereka sendiri. Teori *humanisme* ini cocok untuk diterapkan pada materi-materi

pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial.

Abraham Maslow dalam Djiwandono (2002: 114) mengatakan bahwa di dalam diri individu ada dua hal:

- a. Suatu usaha yang positif untuk berkembang
- b. Kekuatan untuk melawan atau menolak perkembangan itu

Maslow mengemukakan bahwa individu berperilaku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hirarki. Bila seseorang telah dapat memenuhi kebutuhan pertama, seperti kebutuhan psikologis, barulah ia dapat menginginkan kebutuhan yang terletak di atasnya, ialah kebutuhan mendapatkan rasa aman dan seterusnya. Maslow Berfokus pada individu secara keseluruhan, bukan hanya satu aspek individu, dan menekankan kesehatan dari pada sekedar penyakit dan masalah. Teori yang terkenal dari Maslow yang merupakan salah satu tokoh humanistik adalah teori tentang Hirarki Kebutuhan. Hirarki kebutuhan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kebutuhan fisiologis atau dasar
- b. Kebutuhan akan rasa aman
- c. Kebutuhan untuk dicintai dan disayangi
- d. Kebutuhan untuk dihargai
- e. Kebutuhan untuk aktualisasi diri. Abraham Maslow dalam Djiwandono (2002: 115)

Teori Belajar *Kognitivisme* dari Piaget dan Metode Pembelajaran John Dewey diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Kemampuan berpikir kritis siswa dilatih melalui Model Pembelajaran Inquiri Sosial. Model pembelajaran ini memiliki langkah – langkah pembelajaran yang sejalan dengan metode pembelajaran Jhon Dewey. Model pembelajaran Inquiri Sosial bertujuan untuk melatih siswa untuk memecahkan masalah, berpikir aktif dan membuat suatu kesimpulan. Metode ini melibatkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa belajar melalui pengalamannya. Pengalaman ada yang bersifat positif dan ada yang bersifat negatif. Pengalaman positif adalah pengalaman yang benar sebab faedahnya dapat diterapkan dalam kehidupan sedangkan pengalaman negatif pengalaman yang salah dan merugikan kehidupan dan harus di jauhi. Dalam Pelajaran Sejarah pengalaman positif dan negatif ada dalam setiap peristiwa. Untuk itu dibutuhkan kemampuan bernalar dan berpikir kritis agar siswa dapat menganalisis pengalaman dari tokoh- tokoh Sejarah, sehingga siswa dapat mampu menteladani dan mencontoh pengalaman positif tersebut sehingga dapat meningkatkan konsep diri positif dalam diri siswa.

Menurut Piaget tingkat perkembangan kognitif anak usia 11 tahun sampai dewasa, mengalami tahap transisi dari tahap penggunaan operasi kongkret ke penerapan operasi formal dan bernalar Trianto (2014: 30). Diusia remaja ini siswa menyadari keterbatasan pemikiran mereka, dimana mereka mulai bergelut dengan konsep yang ada diluar pengalaman mereka sendiri. Teori Kognitif dengan implikasi yang dikemukakan oleh Piaget seperti yang telah dijelaskan diatas,diharapkan mampu meningkatkan berpikir kritis siswa dalam menganalisis

peristiwa–peristiwa Sejarah. Peristiwa Sejarah mengungkap peristiwa – peristiwa penting yang telah terjadi. Dalam setiap peristiwa terdapat makna baik eksplisit maupun implisit yang membutuhkan penalaran dan pemikiran kritis untuk mengungkap dan memahaminya. Pemahaman ini sangat dibutuhkan siswa, dengan pemahaman akan nilai–nilai yang ada dalam Sejarah dapat menumbuhkan semangat nasionalisme, patriotisme, kerja keras, pantang menyerah dan menjadi landasan terbentuknya konsep diri siswa.

Penelitian ini juga menggunakan Teori Belajar *Humanistik* dan Teori Belajar *Konstruktive*. Hal ini dilakukan untuk membangun kemampuan positif dalam diri siswa. Kemampuan positif disini erat kaitannya dengan pengembangan emosi positif yang terdapat dalam domain afektif. Emosi adalah karakteristik yang sangat kuat yang nampak dari para pendidik. Teori *Humanistik* bertujuan agar setiap individu dapat dipengaruhi dan dan dibimbing oleh maksud – maksud pribadi yang mereka hubungkan kepada pengalaman-pengalaman mereka sendiri. Teori humanisme ini cocok untuk diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Sedangkan teori *Konstruktive* diharapkan mampu membangun siswa melalui belajar kelompok dan pengalaman belajar bermakna sehingga diharapkan konsep diri positif yang ada pada diri siswa dapat menjadi karakter siswa.

Model pembelajaran *Inquiri Sosial* diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna pada siswa. Model pembelajaran ini mengarahkan siswa

untuk bekerjasama dalam sebuah tim atau kelompok. Hal ini bertujuan agar terjadi interaksi, kerjasama dalam merumuskan masalah dan memecahkan masalah, saling mengemukakan pendapat dan analisisnya dalam membuat keputusan. Dengan demikian siswa akan belajar untuk menghargai pendapat orang lain, terbiasa menerima masukan kritik dan pujian dari orang lain, percaya diri dan optimis dalam memecahkan masalah, dapat mengontrol emosinya sehingga mampu meningkatkan konsep diri positif dalam diri siswa.

2.2. Konsep Diri

2.2.1. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang prilakunya, isi pikiran dan perasaannya serta bagaimana prilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain. Konsep diri ini terbentuk karena empat faktor yaitu :

1. kemampuan (*competence*)
2. perasaan memiliki arti bagi orang lain (*significance to others*)
3. kebajikan (*virtues*)
4. kekuatan (*power*) Djaali, (2008: 129).

Menurut Smith, konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Target, arah, dan intensitas konsep diri pada dasarnya seperti ranah afektif yang lain. Target konsep diri biasanya orang tetapi bisa juga institusi seperti sekolah. Arah konsep diri bisa positif atau negatif, dan intensitasnya bisa dinyatakan dalam suatu daerah kontinum, yaitu mulai dari

rendah sampai tinggi. Pendapat ini sejalan dengan konsep diri menurut Brooks mengemukakan bahwa individu terdapat dua konsep diri yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif.

Konsep diri positif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. yakin akan kemampuan mengatasi masalah.
2. merasa setara dengan orang lain.
3. menerima pujian tanpa rasa malu.
4. peka terhadap orang lain bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat.
5. mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya, dan berusaha mengubahnya .

Sedangkan konsep diri negatif memiliki ciri -ciri sebagai berikut :

1. individu peka terhadap kritikan. Orang ini sangat tidak tahan kritik yang diterimanya, dan mudah marah.
2. individu responsif sekali terhadap pujian. Orang ini sering merespon segala macam perkataan yang menunjang harga dirinya menjadi pusat perhatiannya.
3. sikap hiperkritis. Orang ini selalu mengeluh, mencela, atau meremehkan apapun dan siapa pun. Individu ini tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain.
4. cenderung merasa tidak disenangi orang lain. Orang ini menganggap orang lain sebagai musuhnya, sehingga tidak dapat menjalin keakraban terhadap orang lain.

5. bersikap pesimis terhadap kompetisi. Orang ini tidak ingin untuk bersaing dengan orang lain dalam berprestasi bahwa ia menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya. Rakhmat dalam Leonard dan Supardi U.S (2010: 343)

Model pembelajaran Inquri Sosial diharapkan mampu meningkatkan konsep diri positif pada siswa dan mampu mengikis konsep diri negatif yang ada pada diri siswa. Konsep diri ini penting untuk menentukan jenjang karir peserta didik, yaitu dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri, dapat dipilih alternatif karir yang tepat bagi peserta didik. Informasi konsep diri penting bagi sekolah untuk memberikan motivasi belajar peserta didik dengan tepat.

2.2.2. Pengukuran Konsep Diri

Anderson menjelaskan ada 5 (lima) tipe karakteristik afektif yang penting, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral (Purnomo, 2015:21). Konsep diri merupakan ranah afektif atau sikap. Untuk mengetahui konsep diri seseorang dibutuhkan pengamatan. Peningkatan konsep diri dapat diukur melalui lembar observasi dari pengamatan sikap siswa selama pembelajaran. Kosep diri siswa yang akan diukur pada pelitian ini yaitu :

1. yakin akan kemampuan mengatasi masalah.
2. merasa setara dengan orang lain.
3. menerima pujian tanpa rasa malu.
4. peka terhadap orang lain bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat.

5. mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek–aspek kepribadian yang tidak disenanginya, dan berusaha mengubahnya. Leonard dan Supardi U.S (2010: 343)

2.3. Berpikir Kritis

2.3.1. Definisi Berpikir Kritis

Costa mengatakan bahwa berpikir kritis diartikan sebagai keterampilan berpikir yang menggunakan proses berpikir dasar, untuk menganalisis argumen dan memunculkan wawasan terhadap tiap-tiap makna dan interpretasi, mengembangkan pola penalaran yang kohesif dan logis, memahami asumsi yang mendasari tiap-tiap posisi, memberikan model presentasi yang dapat dipercaya, ringkas dan meyakinkan (Kurniasari, 2014: 13-14). Jhonson mengemukakan berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah. Selanjutnya Murwani mengemukakan berpikir kritis merupakan salah satu ciri manusia yang cerdas. Akan tetapi berpikir kritis akan terjadi apabila didahului dengan kesadaran kritis yang diharapkan dapat ditumbuh kembangkan melalui pendidikan (Kurniasari, 2014: 13).

Ennis menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan istilah yang digunakan untuk suatu aktivitas reflektif untuk mencapai tujuan yang memuat keyakinan dan perilaku yang rasional. Ia pun telah melakukan identifikasi lima kunci unsur berpikir kritis, yakni “praktis, reflektif, rasional, terpercaya, dan berupa tindakan”.

Sapriya (2008: 78). Tahap awal sebagai isyarat untuk memasuki sikap berpikir kritis adalah adanya sikap siswa memunculkan ide-ide atau pemikiran-pemikiran baru. Tahap ini disebut pula tahap berpikir kreatif. Tahap kedua siswa membuat pertimbangan atau penilaian atau taksiran berdasar kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan. Tahap kedua inilah yang dikategorikan sebagai tahap berpikir kritis.

Beyer menegaskan bahwa ada seperangkat keterampilan berpikir kritis yang dapat digunakan dalam studi sosial atau untuk pembelajaran disiplin ilmu-ilmu sosial. Keterampilan - keterampilan tersebut adalah:

1. membedakan antara fakta dan nilai dari suatu pendapat
2. menentukan reliabilitas sumber
3. menentukan akurasi fakta dari suatu pernyataan
4. membedakan Informasi yang relevan dari yang tidak relevan
5. mendeteksi penyimpangan
6. mengidentifikasi asumsi yang tidak dinyatakan
7. mengidentifikasi tuntutan dan argument yang tidak jelas atau samar-samar
8. mengakui perbuatan yang keliru dan tidak konsisten
9. membedakan antara pendapat yang tidak dan dapat dipertanggungjawabkan.
10. menentukan kekuatan argumentasi. Sapriya (2008: 68)

Angelo mengidentifikasi lima indikator yang sistematis dalam berpikir kritis.

1. Keterampilan Menganalisis
Keterampilan menganalisis merupakan keterampilan menguraikan sebuah struktur ke dalam komponen-komponen agar mengetahui pengorganisasian struktur tersebut.
2. Keterampilan Mensintesis
Keterampilan mensintesis adalah keterampilan menggabungkan bagian-bagian menjadi sebuah bentuk atau susunan yang baru. Pertanyaan sintesis menuntut pembaca untuk menyatupadankan semua informasi yang diperoleh dari materi bacaannya, sehingga dapat menciptakan ide-ide baru yang tidak dinyatakan secara eksplisit didalam bacaannya.
3. Keterampilan Mengenal dan Memecahkan Masalah
Keterampilan ini merupakan keterampilan aplikatif konsep kepada beberapa pengertian baru. Keterampilan ini menuntut pembaca untuk memahami bacaan

dengan kritis sehingga setelah kegiatan membaca selesai siswa mampu menangkap beberapa pikiran pokok bacaan, sehingga mampu mempola sebuah konsep. Tujuan keterampilan ini adalah agar pembaca mampu memahami dan menerapkan konsep-konsep ke dalam permasalahan.

4. Keterampilan Menyimpulkan

Keterampilan menyimpulkan menuntut pembaca untuk mampu menguraikan dan memahami berbagai aspek secara bertahap agar sampai kepada suatu formula yaitu sebuah kesimpulan proses pemikiran manusia itu sendiri dapat menempuh dua cara, yaitu : deduksi dan induksi. Jadi kesimpulan merupakan sebuah proses pemikiran atau pengetahuan yang baru.

5. Keterampilan Mengevaluasi atau Menilai

Keterampilan ini menuntut pemikiran yang matang dalam menentukan nilai sesuatu dengan berbagai kriteria yang ada. Keterampilan menilai menghendaki pembaca agar memberikan penilaian tentang nilai yang diukur dengan menggunakan standar tertentu. Susanto (2014: 138)

Ciri orang berpikir kritis dalam Kemendiknas (2010: 13) adalah sebagai berikut:

- a. menggunakan bukti yang kuat dan tidak memihak
- b. dapat mengungkapkan secara ringkas dan masuk akal
- c. dapat membedakan secara logis antara simpulan yang valid dan tidak valid
- d. menggunakan penilaian, bila tidak ada bukti yang cukup untuk mendukung sebuah keputusan
- e. mampu mengantisipasi kemungkinan konsekuensi dari suatu tindakan
- f. dapat mencari kesamaan analogi
- g. dapat belajar mandiri
- h. menerapkan teknik pemecahan masalah
- i. menyadari fakta bahwa pemahaman seseorang selalu terbatas
- j. mengakui kekurangan terhadap pendapatnya sendiri.

Menurut Facione (1990: 10) Berpikir kritis memiliki beberapa karakteristik dirumuskan melalui kemampuan kognitif dan disposisi afektif. Kemampuan kognitif terdiri dari kemampuan utama kognitif dan sub kemampuan kognitif.

Kemampuan utama kognitif terdiri dari: 1) interpretasi (melakukan katagorisasi, menjelaskan arti), 2) analisis (meneliti ide-ide, mengidentifikasi dan menganalisis argumen), 3) evaluasi (menilai pendapat), 4) pengambilan kesimpulan (mencari bukti dan alternatif, membuat kesimpulan), 5) menjelaskan (menyatakan hasil, membenarkan prosedur, dan menyajikan argumen), dan 6) pengaturan diri (pemeriksaan diri dan koreksi diri).

Dasar pemikiran tersebut dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis, merupakan aktivitas berpikir secara reflektif dan rasional yang difokuskan pada penentuan apa yang harus diyakini dan dilakukan. Keterampilan berpikir kritis yang menggunakan dasar proses berpikir sangat membantu siswa dalam memecahkan kesulitan yang diketahui atau didefinisikan, mengumpulkan fakta tentang kesulitan tersebut dan menentukan informasi tambahan yang diperlukan. Pengambilan keputusan menggunakan dasar proses berpikir untuk memilih respon terbaik diantara beberapa pilihan mengumpulkan informasi yang dibutuhkan dalam lingkup topik, membandingkan keuntungan dan kerugian dari alternatif-alternatif pendekatan, dan menentukan informasi tambahan yang dibutuhkan.

Dalam penelitian ini peneliti ingin meningkatkan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Sejarah dengan menggunakan Model pembelajaran Inquiri Sosial. Kompetensi Dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah Menganalisis Perkembangan Pengaruh Barat dan Perkembangan Ekonomi, Demografi dan Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat di Indonesia. Tema pembelajaran yang diangkat dalam penelitian ini adalah Indonesia Pada Masa Kolonial. Dalam

proses pembelajaran siswa diarahkan untuk berpikir kritis dengan merumuskan masalah terkait dengan tema pembelajaran. Rumusan masalah tersebut diarahkan memiliki aspek-aspek berpikir kritis yang dikemukakan Ennis sehingga yakni praktis, reflektif, rasional, terpercaya, dan tertuang berupa tindakan

Keterampilan berpikir kritis sangat dibutuhkan siswa dalam menganalisis peristiwa Sejarah, memecahkan masalah, menganalisis fakta-fakta Sejarah dan menarik kesimpulan dari setiap peristiwa Sejarah sehingga pembelajaran lebih bermakna. Kemampuan berpikir kritis juga dibutuhkan siswa dalam hidup bermasyarakat. Untuk itu keterampilan berpikir siswa perlu dilatih dalam proses belajar di sekolah salah satunya melalui model pembelajaran Inquri Sosial. Model pembelajaran Inquri Sosial memiliki tahapan seperti penelitian sehingga memberikan kesempatan bagi siswa untuk melatih kemampuan berpikir kritisnya melalui tahapan-tahapan tersebut. Model pembelajaran Inquri Sosial diharapkan mampu meningkatkan berpikir kritis siswa dalam memecahkan dan menganalisis peristiwa Sejarah sehingga dapat bermanfaat bagi siswa dalam mengatasi masalah hidup.

2.3.2. Pengukuran Berfikir Kritis

Menurut Taksonomi Bloom terdapat 6 ranah tingkatan kemampuan berpikir yang harus dikuasai oleh peserta didik

1. *Knowledge* (pengetahuan)

Kata kerja operasional yang digunakan untuk C1 ini yaitu : mendefinisikan, menyusun daftar, mengingat, mengenali, menemukan kembali, menyatakan, mengulang, mengurutkan, menamai, menempatkan menyebutkan

2. *Comprehension* (pemahaman)

Kata kerja operasional yang digunakan untuk C2 ini yaitu : menerangkan, menjelaskan, menterjemahkan, menguraikan, mengartikan, menyatakan kembali, menafsirkan, menginterpretasikan, mendiskusikan, menyeleksi, mendeteksi, melaporkan, menduga, mengelompokkan, memberi contoh, merangkum, mengubah, memperkirakan.

3. *Application* (penerapan)

Kata kerja operasional yang digunakan untuk C3 ini yaitu : memilih, menerapkan, melaksanakan, mengubah, menggunakan, mendemonstrasikan, memodifikasi, menginterpretasikan, menunjukkan, membuktikan, menggambarkan, mengoperasikan, menjalankan, memprogramkan, mempraktikkan.

4. *Analysis* (penguraian atau penjabaran)

Kata kerja operasional yang digunakan untuk C4 ini yaitu : menganalisis ulang, membedakan, mengkontraskan, memisahkan, menghubungkan, menunjukkan antar variabel, memecahkan menjadi beberapa bagian, menyisihkan, menduga, mempertimbangkan, mempertentangkan, menata ulang, mencirikan, merubah struktur, melakukan pengetesan, mengintegrasikan, mengorganisir, mengkerangkakan.

5. *Synthesis* (paduan)

Kata kerja operasional yang digunakan untuk C5 ini yaitu : mengabstraksi, mengatur, menganimasi, mengumpulkan, mengkategorikan, mengkode, mengkombinasikan, menyusun, mengarang, membangun, menanggulangi, menghubungkan, menciptakan, mengkreasikan, mengoreksi, merancang, merencanakan, mendikte, meningkatkan, memperjelas, memfasilitasi, membentuk, merumuskan, menggeneralisasi, menggabungkan, memadukan, membatas, mereparasi, menampilkan, menyiapkan, memproduksi, merangkum, dan merekonstruksi.

6. *Evaluation* (penilaian)

Kata kerja operasional yang digunakan untuk C6 ini yaitu : mengkaji ulang, menyeleksi, mempertahankan, mengevaluasi, mendukung, menilai, menjustifikasi, mengecek, mengkritik, memprediksi, membenarkan, menyalahkan Purnomo (2015: 20).

Untuk mengukur kemampuan berpikir peserta didik dapat dilihat melalui tes dari hasil pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya. Guru membuat skala kemampuan siswa dari terendah sampai tertinggi dengan menggunakan KKM sebagai batas minimal ketuntasan. Kemampuan berpikir kritis yang akan ditingkatkan pada penelitian ini adalah:

1. Keterampilan mengenal dan memecahkan masalah
2. Keterampilan menganalisis
3. Keterampilan mensintesis
4. Keterampilan menyimpulkan
5. Keterampilan mengevaluasi atau menilai. Susanto (2014: 138)

2.4. Model Pembelajaran Inquri Sosial.

2.4.1. Definisi Pembelajaran Inquri Sosial.

Dewey menyarankan bahwa keseluruhan kehidupan sekolah harus ditata atau diorganisasikan sebagai bentuk kecil atau miniatur kehidupan demokrasi (Hermawan, 2006:10). Untuk itu suasana kelas dianalogikan sebagai kehidupan masyarakat yang didalamnya memiliki tata tertib dan budaya kelas. Siswa berusaha untuk memelihara cara hidup yang berkembang disitu, yakni standar hidup dan pengharapan yang tumbuh dalam suasana kelas. Berkenaan dengan hal itu, pengajar seyogyanya berusaha untuk menciptakan suasana yang memungkinkan tumbuhnya kehidupan kelas seperti itu.

Model adalah suatu yang menggambarkan adanya pola berpikir biasanya menggambarkan keseluruhan konsep yang saling berkaitan. (Pribadi, 2009: 86). Banks menyatakan bahwa model Inquri Sosial menekankan pada fakta, konsep dan generalisasi, sedangkan menurut Bruce Joyce, inkuiri sosial merupakan pembelajaran dari kelompok sosial (*social family*) subkelompok konsep masyarakat (*concept of society*) Trianto (2014: 88).

Subkelompok ini didasarkan pada asumsi bahwa metode pendidikan bertujuan untuk mengembangkan anggota masyarakat ideal yang dapat hidup dan dapat mempertinggi kualitas kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, siswa harus diberi pengalaman yang memadai bagaimana caranya memecahkan persoalan-persoalan yang muncul di masyarakat. Melalui pengalaman itulah setiap individu akan dapat membangun pengetahuan yang berguna bagi diri dan masyarakatnya. Ada tiga karakteristik pengembangan Inquiri Sosial yaitu: (1) adanya aspek (masalah) sosial dalam kelas yang dianggap penting dan dapat mendorong terciptanya diskusi kelas; (2) adanya rumusan hipotesis sebagai fokus untuk inkuiri; dan (3) penggunaan fakta sebagai pengujian hipotesis.

Kelebihan model pembelajaran Inquiri Sosial yaitu :

1. menekankan pada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik secara seimbang
2. memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai gaya belajar mereka
3. pembelajaran ini sesuai dengan psikologi belajar modern karena proses perubahan tingkah laku siswa diperoleh dari hasil pengalaman saat belajar (Trianto, 2014:88)

selain memiliki kelebihan model pembelajaran Inquiri Sosial ini juga memiliki kelemahan. Kelemahan model pembelajaran Inquiri Sosial yaitu :

1. guru harus jeli dalam mengontrol efektifitas dan keberhasilan siswa mengingat model ini menekankan pada penemuan dan kerjasama.
2. rencana pembelajaran dengan kebiasaan belajar siswa akan terjadi pertentangan

3. implementasinya memerlukan waktu yang panjang (Trianto, 2014: 83)

2.4.2. Tahapan Model Pembelajaran Inquiri Sosial

Tahapan proses pembelajaran Inquiri Sosial dapat dilaksanakan dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Tahap Orientasi

Langkah yang pertama ini dimaksudkan untuk membina suasana/iklim pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini guru merangsang dan mengajak siswa untuk berpikir memecahkan masalah. Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam tahapan orientasi ini adalah: (a) menjelaskan topik, tujuan dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa.; (b) menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini dijelaskan langkah-langkah inkuiri serta tujuan setiap langkah, mulai dari langkah merumuskan masalah sampai dengan merumuskan kesimpulan; dan (c) menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar. Hal ini dilakukan dalam rangka memberikan motivasi belajar siswa.

2. Tahap Merumuskan Masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir memecahkan masalah. Rumusan masalah yang ingin dikaji merupakan masalah yang ada jawabannya, dan siswa didorong untuk mencari jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam strategi inkuiri, karena siswa akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya

mengembangkan mental melalui proses berpikir. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merumuskan masalah, diantaranya: (a) masalah hendaknya dirumuskan sendiri oleh siswa.

Siswa akan memiliki motivasi belajar yang tinggi manakala dilibatkan dalam merumuskan masalah yang hendak dikaji. Dengan demikian, guru sebaiknya tidak merumuskan sendiri masalah pembelajaran, guru hanya memberikan topik yang akan dipelajari, sedangkan bagaimana rumusan masalah yang sesuai dengan topik yang telah ditentukan sebaiknya diserahkan kepada siswa; (b) masalah yang dikaji adalah masalah yang mengandung pertanyaan yang jawabannya pasti. Artinya, guru perlu mendorong agar siswa dapat merumuskan masalah yang menurut guru jawaban sebenarnya sudah ada, tinggal siswa mencari dan mendapatkan jawabannya secara pasti; dan (c) konsep-konsep dalam masalah adalah konsep-konsep yang sudah diketahui terlebih dahulu oleh siswa. Artinya, sebelum masalah itu dikaji lebih jauh melalui proses inkuiri, guru perlu yakin terlebih dahulu bahwa siswa sudah memiliki pemahaman tentang konsep-konsep yang ada dalam rumusan masalah. Jangan harapkan siswa dapat melakukan tahapan inkuiri selanjutnya, manakala ia belum konsep-konsep yang terkandung dalam rumusan masalah.

3. Tahap Merumuskan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Kemampuan atau potensi individu untuk berpikir pada dasarnya sudah dimiliki sejak individu itu lahir. Potensi berpikir itu dimulai dari paham kemampuan setiap individu untuk

menebak atau mengira-ngira (berhipotesis) dari suatu permasalahan. Manakala individu dapat membuktikan tebakannya, maka Ia akan sampai pada posisi yang bisa mendorong untuk berpikir lebih lanjut. Oleh sebab itu, potensi untuk mengembangkan kemampuan menebak pada setiap individu harus dibina. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan menebak (berhipotesis) pada setiap anak adalah (dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk dapat merumuskan jawaban sementara atau dapat merumuskan berbagai perkiraan kemungkinan jawaban dan suatu permasalahan yang dikaji. Perkiraan sebagai hipotesis bukan sembarang perkiraan, tetapi harus memiliki landasan berpikir yang kokoh, sehingga hipotesis yang dimunculkan itu bersifat rasional dan logis. Kemampuan berpikir logis itu sendiri akan sangat dipengaruhi oleh kedalaman wawasan yang dimiliki serta keluasan pengalaman. Dengan demikian, setiap individu yang kurang mempunyai wawasan akan sulit mengembangkan hipotesis yang rasional dan logis.

4. Tahap Mengumpulkan Data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam strategi pembelajaran inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses pengumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya. Oleh sebab itu, tugas dan peran guru dalam tahapan ini adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan. Sering terjadi kemacetan berinkuiri ketika siswa tidak apresiatif terhadap pokok

permasalahan. Tidak apresiatif itu biasanya ditunjukkan oleh gejala-gejala ketidakbergairahan dalam belajar. Manakala guru menemukan gejala-gejala semacam ini, maka guru hendaknya secara terus-menerus memberikan dorongan kepada siswa untuk belajar melalui penyuluhan berbagai jenis pertanyaan kepada seluruh siswa sehingga mereka terangsang untuk berpikir.

5. Tahap Menguji Hipotesis

Proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Yang terpenting dalam menguji hipotesis adalah mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan. Disamping itu, menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berpikir rasional. Artinya, kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggungjawabkan.

6. Tahap Merumuskan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Merumuskan kesimpulan merupakan penentu dalam proses pembelajaran. Banyaknya data yang diperoleh, menyebabkan kesimpulan yang dirumuskan tidak fokus terhadap masalah yang hendak dipecahkan. Untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada siswa data mana yang relevan. Dengan menggunakan Model Inquiri Sosial diharapkan mampu meningkatkan berpikir kritis siswa serta dengan model pembelajaran yang berbasis penemuan diharapkan siswa mampu

menemukan jati dirinya yang mampu meningkatkan konsep diri siswa. Wina Sanjaya dalam Trianto, (2014: 87).

2.5. Pembelajaran Sejarah Dalam Kurikulum

Sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat di masa lampau berdasarkan metode dan metodologi tertentu. Terkait dengan pendidikan di sekolah dasar hingga sekolah menengah, pengetahuan masa lampau tersebut mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik (Kartodirjo, 1993: 25).

Mata Pelajaran Sejarah telah diberikan pada tingkat pendidikan dasar sebagai bagian integral dari mata pelajaran IPS, sedangkan pada tingkat pendidikan menengah diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri. Mata Pelajaran Sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Materi Sejarah mengandung:

1. nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik.
2. memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia. Materi tersebut merupakan bahan pendidikan yang mendasar bagi proses pembentukan dan penciptaan peradaban bangsa Indonesia di masa depan.

3. menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa.
4. sarat dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
5. berguna untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup.

Dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi menjelaskan ruang lingkup dalam Kurikulum KTSP meliputi Mata Pelajaran Sejarah untuk Sekolah Menengah Atas meliputi aspek-aspek

1. Prinsip dasar ilmu Sejarah
2. Peradaban awal masyarakat dunia dan Indonesia
3. Perkembangan negara-negara tradisional di Indonesia
4. Indonesia pada masa penjajahan
5. Pergerakan kebangsaan
6. Proklamasi dan perkembangan negara kebangsaan Indonesia.

Dalam Kurikulum KTSP, bahwa ruang lingkup materi Sejarah mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang dirumuskan dalam kompetensi dasar Sejarah yang harus dimiliki siswa. Ruang lingkup pengajaran Sejarah Indonesia untuk jenjang SMA/MA/SMK untuk kelas X dan XI meliputi prinsip dasar ilmu Sejarah, zaman kuno, zaman pertengahan, zaman pergerakan daerah, zaman modern, dan tokoh Sejarah, sedangkan ruang lingkup materi untuk kelas XII meliputi Demokrasi Liberal, Demokrasi terpimpin, Orde Baru, Reformasi, Indonesia dalam konteks, dan Indonesia dalam konteks pergaulan dunia

(Permendikbud Nomor 64 tahun 2013 tentang standar isi). Kurikulum KTSP senantiasa harus sejalan dengan tujuan pengajaran nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa (Pembukaan UUD 1945 alenia 4). Luasnya materi Pelajaran Sejarah membuat pembagian substansi Sejarah harus benar-benar ditinjau secara proposional karena data dan fakta sudah terjadi ratusan tahun bahkan ribuan tahun. Ruang dan waktu dalam pembelajaran Sejarah memungkinkan siswa untuk *verstehen* dan *erleben* (menyelami dan mendalami).

Berdasarkan sebaran materi kurikulum 2013 maupun Kurikulum KTSP, maka kondisi obyektif pengajaran Sejarah di kelas lebih banyak pada ceramah bervariasi, mengapa? Karena siswa kurang menyadari pentingnya buku pegangan untuk menunjang proses analisis peristiwa masa lampau. Guru sebagai *center teach* semestinya siswa sebagai pusat pembelajaran. Selain itu dalam kurikulum 2013 pendekatan yang harus digunakan adalah pendekatan *saintifik*. Pendekatan *saintifik* terdiri dari lima langkah yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan atau mengolah informasi, dan mengkomunikasikan. Dalam hal ini, seorang guru dituntut kreatif dalam penyampaian materi. Penggunaan model pembelajaran dalam penyampaian pembelajaran Sejarah menjadi sangat penting dalam rangka mencapai keberhasilan suatu proses pembelajaran.

2.6. Sejarah Dalam IPS

IPS untuk SMK dan SMALB, adalah mata pelajaran seperti di SD/MI dan SMP/MTS yaitu gabungan dari beberapa mata pelajaran yaitu Sejarah, geografi,

ekonomi, sosiologi, dan antropologi. Berbeda dengan di SMA, IPS disajikan terpisah menurut kajian ilmu dan bidang studi masing-masing seperti halnya dengan Sejarah. Sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang mencakup aspek: (1) Permasalahan dan perkembangan masyarakat dimasa lampau. (2) Permasalahan dan perkembangan di masa kini. (3) Kesejarahan masyarakat Indonesia dan di luar Indonesia. Penelitian ini termasuk kedalam aspek permasalahan dan perkembangan masyarakat di masa lampau yang difokuskan pada Sejarah dengan standar kompetensi permasalahan dan perkembangan masyarakat di masa lampau.

2.7. Penelitian Relevan

1. Fauziah (2014) dalam penelitiannya yang berjudul "*Pembelajaran IPS Dengan Model Inquiri Sosial untuk Meningkatkan Kreatifitas dan Berpikir Kritis*", dalam jurnal FKIP Unila vol 2 no.4. Jenis penelitian adalah PTK. Waktu penelitian dilakukan pada tahun pelajaran 2010/2011. penelitian ini dilakukan di SMP N 12 Bandar Lampung. Subjek siswa kelas VII berjumlah 35 orang. Teknik dan alat pengumpulan data menggunakan test dan observasi. test menggunakan instrumen berupa soal dalam bentuk pilihan jamak sedangkan observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi. Validasi data berupa test dilakukan dengan rumus produk moment sedangkan data observasi dilakukan dengan triangulasi. Prosedur penelitian meliputi: rencana tindakan pelaksanaan tindakan observasi refleksi. Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini sampai tiga siklus. penelitian ini berhasil meningkatkan 85% kemampuan berpikir kritis dan aktivitas siswa kelas VII

di SMP N 12 Bandar Lampung, siswa rata-rata meningkat dan minimal 70,0 ketuntasan belajar klasikal serta hasil observasi keaktifan siswa mencapai kriteria baik.

2. Tutut Zatmiko (2015) dalam penelitian yang berjudul "*Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Sosial Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Pemahaman Pelajaran PKn Pada SMA Negeri 1 Pekalongan Lampung Timur Tahun 2015*", dalam jurnal FKIP Unila vol. 3 no.3. Penelitian ini berbentuk PTK, penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Pekalongan kelas X MIA 1 dan X MIA 2. Dalam penelitian ini digunakan model penelitian tindakan kelas Kemmis dan McTaggart. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan perencanaan pembelajaran, meningkatkan pelaksanaan pembelajaran, meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, dan meningkatkan pemahaman PKn siswa melalui model PBM sosial. Penelitian Tindakan kelas dilaksanakan melalui tiga siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari tiga pertemuan. Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa siswa mengalami peningkatan dalam berpikir kritis dalam setiap siklusnya. Seiring dengan meningkatnya keterampilan berpikir kritis siswa, maka tingkat pemahaman siswa mengenai pembelajaran PKn juga meningkat.
3. Erlin Fitria dalam penelitiannya yang berjudul "*Upaya Meningkatkan Konsep Diri Dengan Diskusi Kelompok Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta Tahun Ajaran 2010/2011*" Jenis penelitian adalah PTK. Waktu penelitian dilakukan pada tahun pelajaran 2010/2011. penelitian ini dilakukan di SMP N 2 Depok Sleman Yogyakarta. Subjek siswa kelas VIII

berjumlah 22 orang. Teknik dan alat pengumpulan data menggunakan angket konsep diri, lembar observasi dan deskripsi hasil observasi, untuk uji validitas reliabilitas menggunakan validitas isi. Prosedur penelitian meliputi: rencana tindakan pelaksanaan tindakan observasi refleksi. Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini sampai tiga siklus. Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemutaran film, power point dan handout. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, konsep diri dapat ditingkatkan melalui diskusi kelompok, yang ditunjukkan dari adanya perbedaan yang signifikan dilihat dari mean sebelum dilakukan diskusi kelompok sebesar 98,58 (kategori rendah) sedangkan setelah dilakukan diskusi kelompok mean 127,50 (kategori sedang) serta jumlah siswa yang berada pada kategori tinggi setelah dilakukan diskusi kelompok meningkat dari tiga siswa menjadi lima siswa kemudian jumlah siswa yang berada pada kategori sedang juga meningkat dari lima orang menjadi delapan siswa kemudian siswa yang berada pada kategori rendah menurun dari sebelumnya berjumlah dua belas orang menjadi tiga sehingga dapat disimpulkan “ada peningkatan konsep diri melalui diskusi kelompok pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta Tahun Ajaran 2010/2011.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nancy J. Matchett (2009) berjudul “*macromediaflash, Cooperative Learning, Critical Thinking and Character: Techniques to Cultivate Ethical Deliberation*”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pengajaran dan pelatihan etis yang efektif harus memperkuat keterampilan berpikir kritis dan pembawaan karakter yang dibutuhkan untuk mempertimbangkan secara efektif tentang permasalahan

etis dalam kehidupan pribadi dan profesional. Setelah menyorot beberapa hambatan kognitif dan motivasional, artikel ini menggambarkan suatu penelitian pendidikan dan pengalaman penulis untuk mendemonstrasikan bagaimana teknik pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk mengatasi hambatan tersebut.

5. Penelitian yang dilakukan oleh *The Creativity Crisis: The Decrease in Creative Thinking Scores on the Torrance Tests of Creative Thinking* (Dickinson, Paul. 2010. Jurnal. *Proceedings of the British Congress for Mathematics Education*. Hal 73–80.) *The Torrance Tests of Creative Thinking (TTCT) was developed in 1966 and renormed five times: in 1974, 1984, 1990, 1998, and 2008. The total sample for all six normative samples included 272,599 kindergarten through 12th grade students and adults. Analysis of the normative data showed that creative thinking scores remained static or decreased, starting at sixth grade. Results also indicated that since 1990, even as IQ scores have risen, creative thinking scores have significantly decreased. The decrease for kindergartners through third graders was the most significant.*

2.8. Paradigma dan Kerangka Pikir

2.8.1. Paradigma

Dalam penelitian ini akan dijelaskan terlebih dahulu kondisi siswa sebelum mendapatkan tindakan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada siswa setelah di berikan tindakan. Tindakan yang diberikan berupa penggunaan model pembelajaran berbasis penemuan yaitu model pembelajaran

Inquri Sosial. Penggunaan model pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan berpikir siswa dan konsep diri siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Menggala melalui Pelajaran Sejarah. Uji coba dilakukan dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

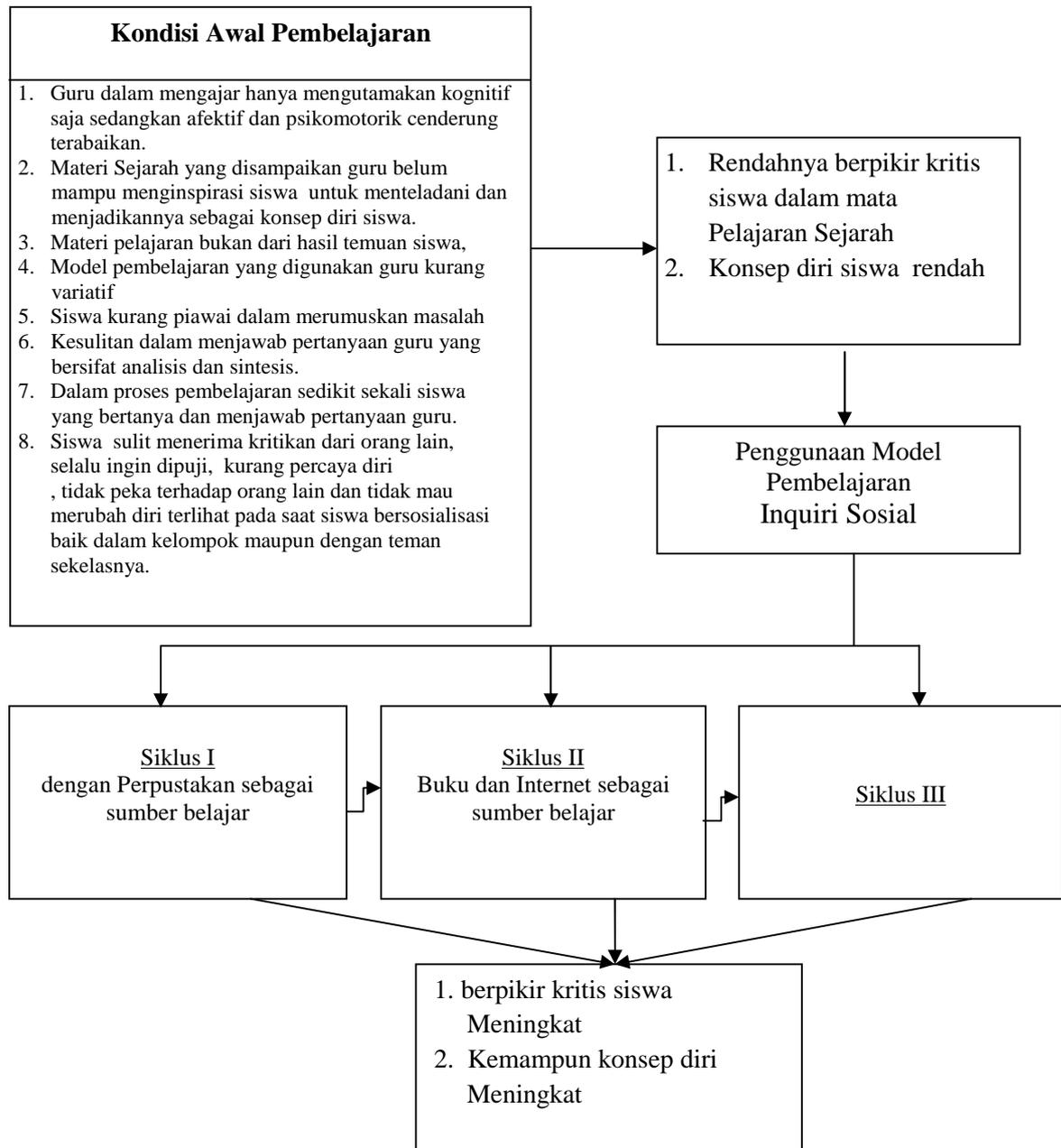
Kompetensi Dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah Menganalisis proses masuk dan berkembangnya penjajahan Bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) ke Indonesia dan Menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan Bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai dengan abad 20. Materi yang akan di bahas yaitu perkembangan Kolonialisme dan Imperialisme Eropa. Perkembangan siswa diamati melalui siklus. Siklus dilakukan sebanyak 3 siklus. Siklus pertama dilakukan dengan menggunakan Model Pembelajaran Inquri Sosial dengan perpustakaan sebagai sumber belajar siswa. Kemudian dilakukan refleksi perkembangan berpikir kritis siswa dan konsep diri siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Jika hasilnya belum maksimal hasil refleksi siklus satu akan dijadikan dasar untuk dilakukan siklus yang kedua. Pada siklus dua diberikan perubahan perlakuan yaitu dengan merubah anggota kelompok dan penggunaan internet sebagai media pembelajaran. Kemudian dilakukan refleksi kembali untuk mengetahui seberapa besar peningkatan konsep diri dan berpikir kritis setelah dilakukan perubahan perlakuan, media dan pergantian kelompok. Jika hasilnya masih belum maksimal hasil refleksi siklus dua akan dijadikan dasar untuk dilakukan siklus yang ketiga. Pada siklus tiga diberikan perubahan perlakuan kembali yaitu dengan merubah

anggota kelompok, penggunaan internet sebagai media belajar siswa dan teknik pembelajaran.

Kriteria ketercapaian kemampuan berpikir kritis apabila siswa memiliki kemampuan berpikir kritis baik dengan nilai tes minimal KKM yaitu 75. Penelitian tindakan ini akan dihentikan apabila 75% siswa yang dikenai tindakan memiliki kemampuan berpikir kritis baik. . Sedangkan konsep diri siswa diukur melalui lembar observasi. Kriteria ketercapaian konsep diri siswa apabila siswa memiliki indikator konsep diri baik dengan skor minimal 15. Penelitian tindakan ini akan dihentikan apabila 75% siswa yang dikenai tindakan memiliki indikator konsep diri baik

2.8.2. Kerangka Pikir

Kerangka fikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 : Bagan Penggunaan Model Pembelajaran Inquiri Sosial untuk Meningkatkan Konsep Diri dan Berpikir Kritis Kelas XI IPS 1 Pada Mata Pelajaran Sejarah Di SMA Negeri 2 Menggala Tahun Pelajaran 2015-2016

2.9. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori, kerangka berpikir dan penelitian relevan seperti uraian diatas, maka diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut :

1. Model pembelajaran Inquri Sosial dapat diterapkan pada mata pelajaran Sejarah kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 2 Menggala melalui tahapan orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan informasi, menguji hipotesis dan menyimpulkan.
2. Penggunaan model pembelajaran Inquri Sosial pada mata pelajaran Sejarah dapat meningkatkan konsep diri dan berpikir kritis siswa kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 2 Menggala

BAB. III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan bentuk penelitian tindakan kelas (PTK) atau *classroom action research*. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memperoleh gambaran yang masuk akal dan lebih mendalam dengan memperoleh data yang ekstensif pada variabel terikat dan bebas dengan pendekatan *naturalistik inquiri*. Sedangkan penelitian tindakan kelas (PTK) atau *classroom action research*. Menurut Kemmis dalam Wiriaatmaja (2009: 12) *classroom action research* adalah sebuah bentuk inkuiri reflektif yang dilakukan secara kemitraan mengenai situasi sosial tertentu (termasuk pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan.

Menurut Elliot dalam Pargito bahwa yang dimaksud dengan penelitian tindakan ialah kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya (Pargito, 2011:16). Sedangkan Arikunto (2007: 3) mendefinisikan PTK sebagai suatu tindakan yang dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran dalam sebuah kelas secara sengaja dimunculkan dan secara bersama. Kelas yang dimaksud bukan kelas arti sempit yaitu ruangan, namun lebih pada sekelompok peserta yang sedang belajar. Jadi, penelitian

tindakan kelas merupakan penelitian yang memberikan tindakan dalam pembelajaran dan dilakukan di kelas.

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) disebabkan peneliti ingin mengetahui apakah model pembelajaran Inquiri Sosial dapat meningkatkan konsep diri dan berpikir kritis siswa. peningkatan konsep diri dan berpikir kritis siswa diamati melalui observasi dari proses pembelajaran setiap siklusnya. Kecenderungan peningkatan konsep diri dan berpikir kritis siswa akan dituangkan melalui *deskriptif analitik* sebagai pembuktian.

3.2. Subjek dan Objek Penelitian

3.2.1. Subjek Penelitian

- a. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Menggala Tahun Pelajaran 2015-2016. subjek sebanyak 31 siswa 15 laki-laki dan 16 perempuan dan guru mata pelajaran Sejarah yang bertindak juga sebagai peneliti, serta guru Sejarah lain sebagai kolaborator. Siswa kelas XI IPS 1 ini berasal dari latar belakang keluarga yang heterogen. Namun sebagian besar mata pencaharian orang tua mereka adalah petani singkong, karet dan sawit sisanya buruh dan PNS. Jika dilihat dari biodata siswa sebagian besar pendidikan orang tua mereka SMA dan SMP hanya sebagian kecil saja berpendidikan S1.

- b. Guru mata pelajaran sejarah yang bernama Ima Suri, S.Pd., dan guru kolaborator dalam penelitian ini bernama Aumora Jefri Septian, S.Pd juga merupakan guru mata pelajaran Sejarah.

3.2.2. Objek Penelitian

Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) objek yang akan diteliti adalah:

- a. Konsep diri siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Menggala Kabupaten Tulang Bawang. Berdasarkan hasil observasi konsep diri siswa kelas XI IPS 1 juga masih rendah terlihat dari perilaku siswa yang sulit bekerja sama, tidak mau menerima kritik dari orang lain, kurang peka terhadap orang lain mengeluh saat diberi tugas dan pesimis terhadap kemampuannya.
- b. Kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Menggala Kabupaten Tulang Bawang. Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Menggala, siswa memiliki kemampuan menghafal yang cukup baik namun kemampuan berpikir kritis siswa masih kurang. Indikasi ini terlihat saat siswa menjawab pertanyaan dari guru yang bersifat analisis dan mengemukakan pendapatnya. Kondisi ini diperjelas dengan hasil analisis butir soal Sejarah semester gasal menunjukkan siswa mengalami kesulitan dalam menjawab soal dengan kemampuan menganalisis, mensintesis, mengevaluasi dan menyimpulkan.
- c. Penggunaan model Inquiri Sosial untuk meningkatkan konsep diri dan berpikir kritis siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Menggala.

3.3. Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian tindakan ini adalah sebagai berikut:

1. Konsep Diri Siswa

Indikator konsep diri yang diamati dalam tindakan ini adalah :

1. yakin akan kemampuan mengatasi masalah.
2. merasa setara dengan orang lain.
3. menerima pujian tanpa rasa malu.
4. peka terhadap orang lain bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat.
5. mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya, dan berusaha mengubahnya. Rakhmat dalam Leonard dan Supardi U.S(2010: 343)

Dalam penelitian tindakan ini konsep diri siswa akan dinilai melalui lembar observasi yang dilakukan oleh kolaborator selama proses belajar berlangsung.

Adapun kriteria penilaian setiap indikator konsep diri adalah sebagai berikut :

1. Yakin akan kemampuan mengatasi masalah.
 - Nilai 4 dengan kriteria sudah menjadi kebiasaan jika tidak mengeluh dalam mengatasi masalah, berusaha menyelesaikan masalah dengan kemampuan sendiri
 - Nilai 3 dengan kriteria sering tampak jika sesekali mengeluh dalam mengatasi masalah, mulai berusaha menyelesaikan masalah dengan kemampuan sendiri

- Nilai 2 dengan kriteria mulai tampak jika sering mengeluh dalam mengatasi masalah, sering mengandalkan bantuan dari teman
- Nilai 1 dengan kriteria belum tampak jika selalu mengeluh dalam mengatasi masalah, mengandalkan bantuan dari teman

2. Merasa setara dengan orang lain.

- Nilai 4 dengan kriteria sudah menjadi kebiasaan jika selalu mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan dan mempersentasikan hasil kerjanya
- Nilai 3 dengan kriteria sering tampak jika sering mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan dan mempersentasikan hasil kerjanya
- Nilai 2 dengan kriteria mulai tampak jika sesekali mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan, dan mempersentasikan hasil kerjanya
- Nilai 1 dengan kriteria belum tampak jika tidak pernah mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan, dan mempersentasikan hasil kerjanya

3. Menerima pujian tanpa rasa malu

- Nilai 4 dengan kriteria sudah menjadi kebiasaan jika wajah tidak merah, suara saat berbicara lantang dan stabil saat menerima pujian dari guru dan teman
- Nilai 3 dengan kriteria sering tampak jika wajah sesekali merah dan suara sesekali gemetar dan terbata-bata saat menerima pujian dari guru dan teman
- Nilai 2 dengan kriteria mulai tampak jika wajah sering merah dan suara gemetar dan terbata-bata saat menerima pujian dari guru dan teman

- Nilai 1 dengan kriteria belum tampak jika wajah selalu merah dan suara gemetar dan terbata-bata saat menerima pujian dari guru dan teman

4. Peka terhadap orang lain

- Nilai 4 dengan kriteria sudah menjadi kebiasaan jika selalu membantu temannya dalam memecahkan masalah
- Nilai 3 dengan kriteria sering tampak jika sering membantu temannya dalam memecahkan masalah
- Nilai 2 dengan kriteria mulai tampak jika sesekali membantu temannya dalam memecahkan masalah
- Nilai 1 dengan kriteria belum tampak jika tidak membantu temannya dalam memecahkan masalah

5. Mampu memperbaiki dirinya

- Nilai 4 dengan kriteria sudah menjadi kebiasaan jika selalu tidak marah mau menerima pendapat dan kritik dari temannya
- Nilai 3 dengan kriteria sering tampak jika sesekali marah saat menerima pendapat dan kritik dari temannya
- Nilai 2 dengan kriteria mulai tampak jika sering marah saat menerima pendapat dan kritik dari temannya
- Nilai 1 dengan kriteria belum tampak jika tidak mau menerima pendapat dan kritik dari temannya

Berdasarkan data nilai siswa pada masing-masing indikator konsep diri yang diperoleh melalui hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer melalui instrumen pengamatan, maka diperoleh data bahwa skor tertinggi adalah 20 dan

skor terendahnya adalah 5. Sehingga deskripsi dan diagram data konsep diri siswa menggunakan rumus *sturgess* sebagai berikut :

1. Menentukan rentang

$$\text{Rentang} = \text{Skor terbesar} - \text{Skor terkecil}$$

2. Menentukan banyaknya kelas interval

$$\text{Banyaknya kelas} = 1 + (3,3) \text{ Log } n$$

3. Menentukan panjang kelas interval (P) yaitu :

$$\text{Panjang kelas} = \frac{\text{rentang}}{\text{banyaknya kelas}}$$

(Sugiyono, 2010: 47)

Langkah-langkah menentukan rentang (interval):

- a. Menentukan rentang

$$\text{Skor terbesar} \quad : 20$$

$$\text{Skor terkecil} \quad : 5$$

$$\text{Interval} \quad : 20 - 5 = 15$$

- b. Menentukan banyak kelas interval

$$\text{Banyak Kelas} = 1 + 3,3 \log (n)$$

$$= 1 + 3,3 \log (31)$$

$$= 3,92 \text{ (dibulatkan menjadi 4)}$$

- c. Menentukan panjang kelas interval

$$\text{Panjang kelas} = \frac{\text{rentang}}{\text{banyaknya kelas}}$$

$$= 15/4 = 3,75 \text{ (dibulatkan menjadi 4)}$$

Berdasarkan data menentukan panjang interval diatas, aktivitas belajar dapat dikelompokkan pada 4 (empat) kategori yaitu:

1. Belum Tampak = apabila rentang skor indikator konsep diri mendapatkan skor 4-7
2. Mulai Tampak = apabila rentang skor indikator konsep diri mendapatkan skor 8-11
3. Sering Tampak = apabila rentang skor indikator konsep diri mendapatkan skor 12-15
4. Kebiasaan = apabila rentang skor indikator konsep diri mendapatkan skor 16-20

Setelah dilakukan pengamatan berdasarkan perhitungan di atas, hasil tersebut dikelompokkan kembali untuk mengetahui ketercapaian konsep diri siswa pada mata pelajaran Sejarah dengan tabel di bawah ini :

Tabel 3.1. Ketercapaian Konsep Diri Siswa Kelas XI IPS 1 SMAN 2

Rentang Skor	Kriteria	<i>F</i>	%
4-7	Kurang		
8- 12	Cukup		
15	Baik		
Jumlah			

Sumber : Pengolahan data Penelitian tindakan Tahun 2015-2016

Konsep diri pada penelitian ini memiliki 5 indikator. Setiap indikator memiliki 4 kriteria keberhasilan yaitu belum tampak dengan skor 1, mulai tampak dengan skor 2, sering tampak dengan skor 3, dan menjadi kebiasaan atau karakter dengan skor 4. Skor terendah setiap indikator adalah 1 dengan kriteria belum tampak sedangkan skor tertinggi tiap indikator adalah 4 dengan kriteria menjadi kebiasaan

atau karakter. Siswa dinyatakan telah memiliki atau menguasai satu indikator konsep diri apabila hasil observasi mendapat skor 3 dengan kriteria sering tampak. Penelitian ini dinyatakan tercapai apa bila siswa memiliki kemampuan konsep diri baik. Indikator siswa memiliki konsep diri baik adalah siswa mendapatkan skor konsep diri minimal 15 dan tindakan akan dihentikan apabila 75% siswa yang dikenai tindakan telah memiliki konsep diri baik.

2. Berpikir Kritis Siswa

Indikator berpikir kritis siswa yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. keterampilan mengenali dan memecahkan masalah
2. keterampilan menganalisis
3. keterampilan mensintesis
4. keterampilan menyimpulkan
5. keterampilan mengevaluasi dan menilai. Angelo dalam Susanto (2014: 138)

Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dilihat berdasarkan peningkatan hasil tes yang dicapai oleh siswa. Soal dibuat sesuai dengan indikator kemampuan berpikir kritis yang akan di capai. Soal setiap indikator berjumlah 5. Jadi jumlah soal yang diberikan kepada siswa sebanyak 25 soal dengan sebaran soal sebagai berikut :

1. keterampilan mengenal dan memecahkan masalah sebanyak 5 soal yaitu soal no 1-5.
2. keterampilan menganalisis sebanyak 5 soal yaitu soal no 5-10
3. keterampilan mensintesis sebanyak 5 soal yaitu soal no 11-16
4. keterampilan menyimpulkan sebanyak 5 soal yaitu soal no 16-20

5. keterampilan mengevaluasi dan menilai sebanyak 5 soal yaitu soal no 20-25

Setiap indikator konsep diri terdiri dari lima soal. Siswa dikatakan telah memiliki satu indikator konsep diri apabila dapat menjawab soal pada indikator tersebut minimal 3 soal dan maksimal 5 soal. Satu soal bila dijawab dengan benar bernilai 4 sehingga nilai maksimal setiap indikator adalah 20. Jumlah soal yang diberikan siswa pada akhir siklus adalah 25 soal. Nilai terendah adalah 0 dan nilai tertinggi adalah 100. Siswa dinyatakan memiliki kemampuan berpikir kritis baik atau tuntas apabila siswa memperoleh nilai tes minimal KKM yaitu 75. Tindakan ini dihentikan dan dinyatakan berhasil apabila 75% dari siswa yang dikenai tindakan memperoleh nilai tes minimal 75.

Hasil tes siswa pada akhir siklus selanjutnya dianalisis secara statistik deskripsi untuk mengetahui tingkat pemahaman Sejarah siswa sesuai pokok bahasan materi yang digunakan saat penelitian tindakan dilakukan. Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Skor Total} = \frac{B}{N} \times 100$$

Keterangan:

B = Banyaknya butir soal yang dijawab benar

N = Banyaknya butir soal

Untuk menganalisis data hasil belajar siswa dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Menyusun data siswa yang tuntas dan tidak tuntas belajar
- b. Menghitung prosentase siswa ketuntasan belajar, dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{siswa yang tuntas belajar}}{\text{siswa}} \times 100\%$$

(Aqib dkk, 2010: 40)

- c. Rumus untuk menghitung rata-rata yaitu dengan menjumlahkan nilai yang diperoleh siswa setiap siklus, kemudian dibagi dengan jumlah siswa kelas tersebut, yaitu sebagai berikut :

$$x = \frac{X}{N}$$

Keterangan :

- x = Nilai rata-rata
 X = Jumlah semua nilai siswa
 N = Jumlah siswa

(Aqib dkk, 2010: 40)

Perhitungan prosentase dengan menggunakan rumus tersebut harus sesuai dan memperhatikan kriteria ketuntasan hasil belajar siswa kelas XI IPS 1 pada mata pelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Menggala yang dikelompokkan ke dalam dua kategori yaitu tuntas dan belum tuntas dengan kriteria sebagai berikut :

Tabel 3.2. Kriteria Ketuntasan Minimal Pelajaran Sejarah

Kriteria Ketuntasan	Kualifikasi
75	Tuntas
< 75	Belum Tuntas

Sumber : KKM SMA Negeri 2 Menggala

3. Model Pembelajaran Inquiri Sosial

Model pembelajaran Inquiri Sosial merupakan model pembelajaran yang mampu meningkatkan konsep diri dan berpikir kritis siswa. Model Inquiri Sosial merupakan model pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar kepada siswa disebabkan siswa terlibat langsung dalam pembelajaran dan pembelajaran

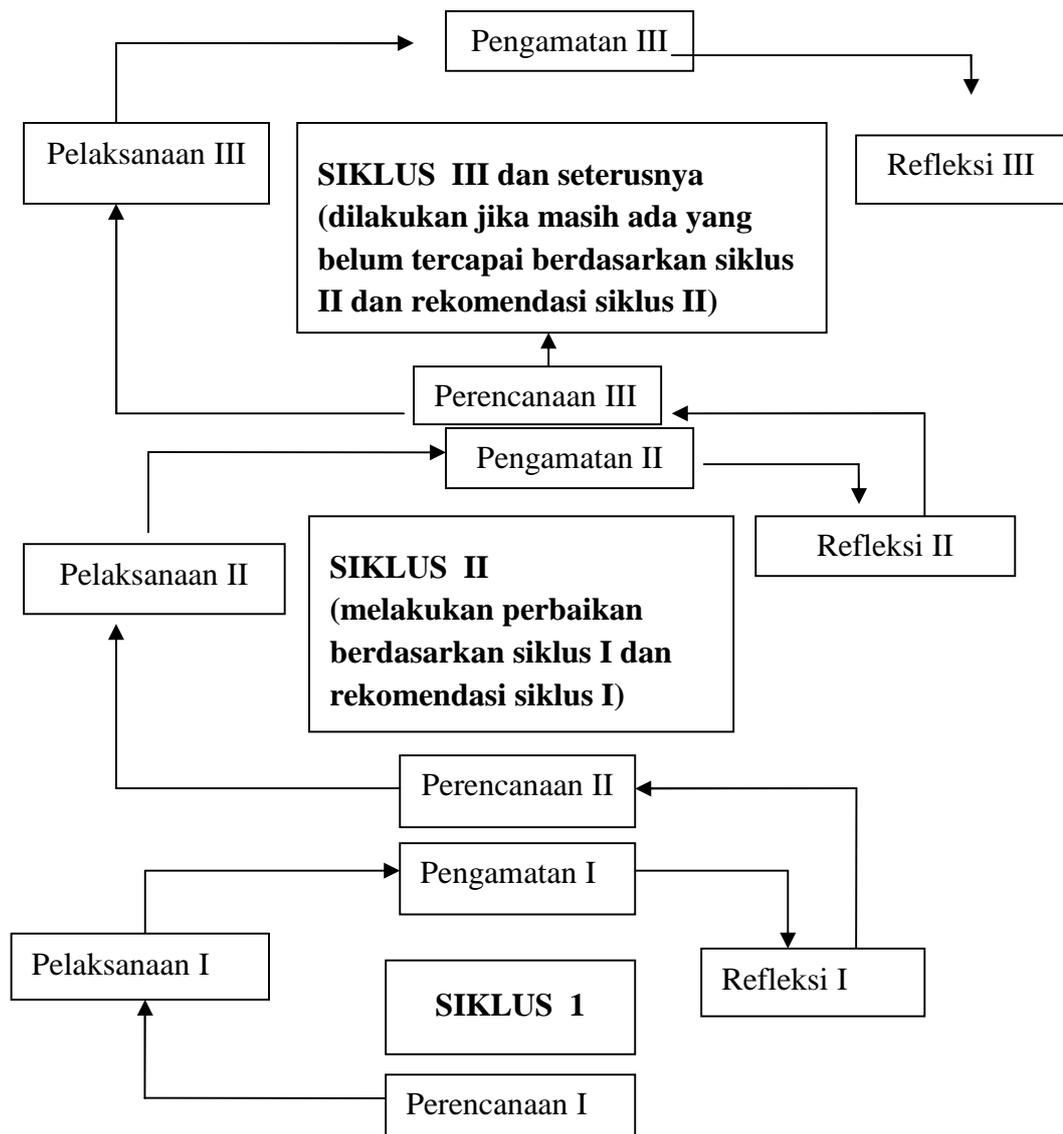
terfokus pada siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru akan menggunakan LCD proyektor untuk menampilkan gambar yang berkaitan dengan materi untuk menstimulus siswa dalam merumuskan masalah. Selain itu model pembelajaran ini juga menggunakan sarana perpustakaan dan internet guna membantu siswa mendapatkan kedalaman dan pemahaman materi yang akan dibahas.

3.4. Fokus Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan konsep diri siswa SMA Negeri 2 Menggala kelas XI IPS 1 dengan menggunakan model pembelajaran Inquiri Sosial. Fokus tindakan pada penelitian tindakan kelas ini adalah konsep diri dan berpikir kritis siswa kelas XI IPS1 pada mata pelajaran Sejarah. Untuk setiap siklusnya dilakukan dua kali pertemuan.

3.5. Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pada penelitian ini peneliti menggunakan model spiral dari Kemmis dan Taggart. Model ini lebih rinci sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan tindakannya. Stephen Kemmis dalam Pargito 2011: 37) mengatakan bahwa penelitian tindakan adalah suatu bentuk *inquiry reflektif* diri yang dilakukan oleh para guru dalam situasi sosial tertentu dan bertujuan mengembangkan rasionalitas dan kebenaran dalam memberdayakan kualitas kerjanya secara berkolaborasi (kerja sama). Berikut ini langkah-langkah penelitian dengan menggunakan model spiral dari Kemmis dan Taggart (Arikunto, Suhardjono, Supardi, 2010: 16).



Gambar 3.1. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas diadaptasi dari Model Spiral Kemmis dan Taggart (Arikunto, Suhardjono, Supardi, 2010: 16)

Hal yang pertama dilakukan peneliti yaitu mengidentifikasi masalah yang terjadi sebagai ide utama penelitian, ketika rumusan masalah telah terbentuk maka akan dilakukan peninjauan kelokasi penelitian. Peninjauan dilakukan dengan wawancara kepada guru Sejarah di SMA Negeri 2 Menggala dan siswa serta menganalisis dokumen berupa nilai afektif siswa pada mata

pelajaran Sejarah. Kemudian peneliti membuat rumusan masalah yang terjadi dan merencanakan tindakan yang tepat untuk mengatasi hal tersebut. Dalam penelitian ini peneliti mengangkat permasalahan tentang Penggunaan Model Pembelajaran Inquiri Sosial Untuk Meningkatkan Konsep Diri Dan Kemampuan Berpikir Kritis Sisiwa Kelas XI IPS 1 Pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Menggala.

Pemecahan masalah akan dilakukan dengan Penelitian Tindakan Kelas atau PTK. Tindakan akan dilaksanakan pada semester genap Tahun Pelajaran 2015-2016. Tindakan yang akan diberikan direncanakan sebanyak 3 siklus dan setiap siklus akan diberikan refleksi untuk mengetahui peningkatan konsep diri dan berpikir kritis siswa. Berikut ini langkah menentukan tahapan dalam siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu :

1. perencanaan tindakan (*planning*)
2. pelaksanaan tindakan (*acting*)
3. pengamatan (*observing*)
4. refleksi / perenungan (*reflecting*)

1. Perencanaan Tindakan (*planning*)

Pada prosedur penelitian tindakan ini merupakan langkah-langkah sistematis dan logis dalam rangka mencari kebenaran ilmiah. model spiral dari Kemmis dan Taggart. Dalam Model Tindakan ini prosedur penelitian tindakan terdiri atas perencanaan (*Plan*), pelaksanaan tindakan (*Act*), pengamatan (*Observe*), dan perenungan (*reflect*) yang dilakukan berulang sehingga merupakan suatu siklus. (Pargito 2011: 37). Pada

Tahap Perencanaan (*Plan*) Peneliti menggunakan model pembelajaran Inquiri Sosial. Dengan tahapan-tahapan pembelajaran sebagai berikut:

Tahap Orientasi

- a. Menjelaskan tujuan pembelajaran. Pada siklus I tujuan pembelajaran adalah :
 1. Melaksanakan ibadah sesuai keyakinannya mengamalkan sikap toleransi antar umat beragama
 2. Bekerjasama, percaya diri, menerima pendapat dan kritik serta memiliki sikap peduli terhadap orang lain
 3. Menganalisis proses masuk dan berkembangnya penjajahan Bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda dan Inggris) ke Indonesia
- b. Menjelaskan materi yang akan disampaikan. Materi yang akan diberikan pada siklus I pertemuan 1 adalah Proses masuk dan perkembangan penjajahan Bangsa Eropa ke Indonesia
- c. Menjelaskan langkah-langkah Model Pembelajaran Inquiri Sosial yaitu tahap orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan informasi, menguji informasi dan merumuskan kesimpulan.
- d. Membagi siswa kedalam 4 kelompok yang heterogen masing masing kelompok berjumlah 7-8 orang.
- e. Membagi topik yang akan dibahas tiap kelompok yaitu penjelajahan samudra yang dilakukan oleh Bangsa Portugis, Spanyol, Belanda dan Inggris.

Tahap Merumuskan Masalah

- a. Guru menampilkan gambar tokoh Bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Inggris dan Belanda) yang melakukan penjelajahan samudra melalui *powerpoint*
- b. Guru memancing siswa untuk mengindikasikan permasalahan yang terjadi dengan mengarahkan pada tujuan pembelajaran seperti :
 1. Latar belakang bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda dan Inggris.)
 2. Tujuan Bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda dan Inggris)
 3. Adakah konflik yang terjadi antar Negara Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda dan Inggris) dalam mencari rempah-rempah
 4. Bagaimana solusi mengatasi konflik antara Bangsa Eropa tersebut
 5. Mengapa Bangsa Indonesia mau menerima Bangsa Eropa datang keIndonesia
- c. Siswa mengidentifikasi masalah dan guru menuliskannya di papan tulis
- d. Menyeleksi kembali permasalahan dengan mengurutkan masalah secara kronologi
- e. Siswa mencatat rumusan masalah yang telah disepakati bersama

Tahap Merumuskan Hipotesis

- a. Guru menugaskan setiap kelompok merumuskan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang telah dibuat
- b. Siswa mendiskusikan Jawaban sementara rumusan tentang masalah yang ditugaskan dalam bentuk tulisan

c. Siswa membacakan hasil hipotesis kelompoknya

Tahap Mengumpulkan Data

- Guru membawa siswa ke perpustakaan sekolah untuk mencari informasi selengkap – lengkapnya dari buku sejarah dan umum yang ada di perpustakaan
- Siswa bergegas menuju perpustakaan
- Ketua kelompok membagi tugas kepada anggotanya sesuai dengan rumusan masalah
- Guru memberikan batasan waktu kepada siswa untuk mengumpulkan data yang diperlukan
- Siswa mendiskusikan hasil temuan dan mencatat hasil temuan

Tahap Menguji Hipotesis

- Guru memberikan pengarahan kepada siswa hal –hal yang perlu diperhatikan dalam menguji hipotesis
- Guru memberi kesempatan dan waktu pada siswa untuk berdiskusi
- Guru mengamati aktifitas siswa dalam kelompok
- Guru menjelaskan jika ada siswa yang bertanya terkait hal yang belum mereka pahami
- Siswa mengumpulkan hasil temuan
- Siswa mendiskusikan hasil temuan
- Siswa memilah hasil temuan berdasarkan sumber primre, skunder atau tersier
- Siswa menganalisis sumber fakta sejarah ataukah opini
- Siswa membuat ringkasan dari fakta yang ada

Tahap Merumuskan kesimpulan

- Guru menugaskan siswa untuk menyimpulkan hasil temuan dalam bentuk tertulis dan *power point*
- Guru mengundi kelompok yang akan maju untuk mempersentasikan hasil kerja kelompoknya
- Guru memberi motivasi agar siswa semua berperan aktif misalnya dengan pujian atau motivasi
- Siswa membuat resume hasil kerja kelompok dalam *powerpoint*
- Siswa mempersentasikan hasil kelompok
- Siswa meyakinkan audiens akan hasil temuannya
- Siswa membuka sesi pertanyaan
- Siswa menjawab pertanyaan dari *audien*

Setelah semua langkah-langkah pembelajaran dilaksanakan, dilakukan tahap evaluasi. Tahap ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana kemampuan berpikir kritis siswa setelah mengikuti model pembelajaran ini. Tahap ini dilakukan dengan cara membagikan soal berupa pilihan jamak sebanyak 25 soal. Soal mengacu pada Taksonomi Bloom yang meliputi ranah analisis (C4), ranah sintesis (C5) dan ranah evaluasi (C6).

2. Pelaksanaan Tindakan (*acting*)

Tindakan ini dilaksanakan pada siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Menggala pada mata pelajaran Sejarah. Tujuan dilakukan tindakan ini untuk meningkatkan kemampuan konsep diri dan berpikir kritis siswa. Pelaksanaan tindakan ini akan dilakukan pada Kompetensi Dasar (KD)

Menganalisis proses masuk dan berkembangnya penjajahan Bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda dan Inggris) ke Indonesia. Pokok Bahasan yang digunakan dalam tindakan ini adalah Proses masuk dan perkembangan penjajahan Bangsa Eropa ke Indonesia. Materi ini diberikan kepada siswa dengan menggunakan model pembelajaran Inquiri Sosial. Model pembelajaran ini berbasis masalah dan siswa dituntut untuk memecahkan masalah tersebut secara berkelompok. Model pembelajaran Inquiri Sosial ini dilaksanakan sesuai dengan rencana tindakan (*Planning*) yang telah dibuat peneliti sebelumnya.

3. Pengamatan (*observing*)

Pengamatan dilakukan dengan lembar pengamatan atau lembar observasi. Pengamatan dilakukan oleh kolaborator terhadap siswa. Kolaborator mengisi lembar observasi penilaian perilaku siswa dan penilaian proses mengajar guru selama pembelajaran berlangsung. lembar ini berisikan pengamatan sikap dan perilaku siswa dan guru saat pembelajaran. Pengamatan akan dilakukan oleh kolaborator dari awal kegiatan sampai pembelajaran berakhir.

4. Refleksi (*reflecting*)

Hasil data baik berupa test maupun observasi akan evaluasi kemudian dibandingkan dengan kondisi awal sebelum dilakukan tindakan, jika hasil tindakan belum mencapai indikator keberhasilan maka hasil refleksi siklus satu dijadikan dasar tindakan pada siklus 2. Pada siklus 2 peneliti akan merubah *treatment* /perlakuan pada penggunaan media pembelajaran dan

anggota kelompok, jika peningkatan belum signifikan akan dilanjutkan tindakan siklus 3.

3.6. Teknik Dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi

3.6.1. Observasi

Observasi dilakukan peneliti untuk mengamati konsep diri siswa dan guru saat proses pembelajaran di kelas. Indikator konsep diri yang akan diamati yaitu :

1. Yakin akan kemampuan mengatasi masalah.
2. Merasa setara dengan orang lain.
3. Menerima pujian tanpa rasa malu.
4. Peka terhadap orang lain bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat.
5. Mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya, dan berusaha mengubahnya Boork dikutip oleh Rakhmat dalam Leonard dan Supardi U.S(2010: 343)

Alat yang digunakan untuk melakukan pengamatan adalah lembar pengamatan (lembar observasi) atau instrumen pengamatan . Lembar observasi ini akan di isi oleh kolaborator berdasarkan pengamatan dari proses pembelajaran dikelas dengan menggunakan model pembelajaran Inquiri Sosial. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kecenderungan peningkatan konsep diri siswa dalam proses pembelajaran. Lembar observasi akan diisi oleh kolaborator sejak awal

pembelajaran dimulai sampai akhir proses pembelajaran. Peningkatan konsep diri pada siswa akan diamati mulai dari belum tampak, mulai tampak, tampak dan menjadi kebiasaan/ karakter dilakukan siswa.

Pengamatan pada guru dilakukan sebagai refleksi apakah rendahnya konsep diri siswa disebabkan oleh kurangnya motivasi dan kesempatan yang diberikan guru kepada siswa untuk mengembangkan diri. Hasil pengamatan proses mengajar akan dicatat dalam lembar observasi yang akan diisi oleh kolaborator.

Adapun yang dilakukan pada pengamatan dalam penelitian tindakan ini adalah:

1. Peneliti dibantu kolaborator mengamati jalannya proses pembelajaran
2. Kolaborator mengamati dan mencatat sikap peserta didik yang berhubungan dengan konsep diri siswa.
3. Kolaborator menilai konsep diri peserta didik pada saat berdiskusi dalam kelompok, mempersentasikan hasil kerja, menerima pertanyaan, pujian kritikan masukan dari temannya. Penilaian ini mengacu pada konsep diri yang akan diamati.
4. Kolaborator menilai aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan lembar penilaian kinerja guru, yang dilakukan selama penelitian dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui kesesuaian antara perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan tindakan.

3.6.2. Tes

Tes dilakukan untuk melihat kecenderungan atau peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Tes yang dilakukan berupa pemberian soal berbentuk pilihan jamak.

Tes dilakukan setelah akhir pembelajaran atau pada setiap akhir siklus. Soal yang diberikan kepada siswa berjumlah 25 soal. Soal tersebut dibuat oleh peneliti dengan lima alternatif jawaban yaitu a, b, c, d, dan e. Untuk menjawab soal tersebut siswa cukup memberi tanda silang (x) pada jawaban yang dianggap paling benar. Satu soal dengan jawaban benar bernilai 4 jadi total nilai tertinggi jika siswa dapat menjawab seluruh soal dengan benar adalah 100 dan nilai terendah adalah 0. Indikator ketercapaian berpikir kritis jika siswa mampu memperoleh nilai minimal batas KKM yaitu 75. Tindakan akan dihentikan jika 75% siswa yang dikenai tindakan telah memiliki kemampuan berpikir kritis. Pertanyaan atau soal yang dibuat mengacu pada ranah kognitif Bloom.

3.7. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini akan menggunakan kualitatif. Data yang dikumpulkan berupa hasil pengamatan observasi mengenai peningkatan konsep diri siswa. Data-data yang telah terkumpul kemudian validasi data dengan menggunakan teknik triangulasi yang melibatkan perolehan penjelasan mengenai situasi pembelajaran dari tiga sudut pandang yang berbeda yakni guru, siswa dan peneliti/kolaborator, setelah itu dilakukan interpretasi yaitu pemaknaan terhadap data yang telah dianggap valid dan ada kaitannya dengan variabel penelitian yang dihubungkan dengan landasan teori yang digunakan. Kemudian akan dilakukan pemaparan secara deskriptif dengan berdasarkan indikator penelitian dan keterkaitannya satu sama lain sehingga menghasilkan pemahaman yang lengkap. (David Hopkins dalam Pargito, 2011: 89)

Tabel 3.4. Rubrik Penilaian Konsep Diri Siswa

No	Indikator Konsep diri	Belum tampak (1)	Mulai tampak (2)	Sering tampak (3)	Kebiasaan (4)
1	Yakin akan kemampuan mengatasi masalah	Selalu Mengeluh (4 kali) dalam mengatasi masalah, mengandalkan bantuan dari teman	Sering Mengeluh (3 kali) dalam mengatasi masalah, sering mengandalkan bantuan dari teman	Sesekali Mengeluh (1 kali) dalam mengatasi masalah,mulai berusaha menyelesaikan masalah dengan kemampuan sendiri	Tidak mengeluh dalam mengatasi masalah, berusaha menyelesaikan masalah dengan kemampuan sendiri
2	Merasa setara dengan orang lain	Tidak pernah mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan dan mempersentasi kan hasil kerjanya	Sesekali (2 kali) mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan dan mempersentasi kan hasil kerjanya	Sering (3 kali) mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan dan mempersentasi kan hasil kerjanya	Selalu (4 kali) mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan dan mempersentasi kan hasil kerjanya
3	Menerima pujian tanpa rasa malu	Wajah selalu merah dan suara gemetar dan terbata – bata saat menerima pujian dari guru dan teman	Wajah sering merah dan suara gemetar dan terbata – bata saat menerima pujian dri guru dan teman	Wajah sesekali merah dan suara sesekali gemetar dan terbata –bata saat menerima pujian dari guru dan teman	Wajah tidak merah, suara saat berbicara lantang dan stabil saat menerima pujian dari guru dan teman
4	Peka terhadap orang lain	Tidak membantu temannya dalam memecahkan masalah	Sesekali (2 kali) membantu temannya dalam memecahkan masalah	Sering (3 kali) membantu temannya dalam memecahkan masalah	Selalu (4 kali) membantu temannya dalam memecahkan masalah
5	Mampu memperbaiki dirinya	Tidak mau (4 kali) menerima pendapat dan kritik dari temannya	Sering marah (3 kali) saat menerima pendapat dan kritik dari temannya	Sesekali marah (2 kali) saat menerima pendapat dan kritik dari temannya	Selalu mau menerima pendapat dan kritik dari temannya

Sumber : Purnomo (2015:76)

Keterangan :

Nilai 1 : belum tampak

Nilai 2 : mulai tampak

Nilai 3 : sering tampak

Nilai 4 : menjadi kebiasaan

Adapun untuk menentukan prosentase skor perindikator konsep diri siswa yang diamati menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\% \bar{X} = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

$\% \bar{X}$ = Nilai rata-rata

n = Jumlah skor indikator

N = Jumlah seluruh skor maksimal

3.7.2. Penilaian Berpikir Kritis Siswa

Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa akan dilihat berdasarkan peningkatan hasil tes. Tes diberikakan kepada siswa pada setiap akhir siklus. Soal berjumlah 25 soal dengan mengacu pada indikator kemampuan berpikir kritis yang akan di capai. Soal setiap indikator berjumlah 5. Satu soal bernilai 4 sehingga nilai maksimal setiap indikator adalah 20. Nilai terendah adalah 0 dan nilai tertinggi adalah 100, dengan sebaran soal sebagai berikut :

Tabel 3.5. Sebaran Soal Tes Kemampuan Berpikir Kritis

No	Indikator brfikir Kritis	Jumlah Soal	C4	C5	C6	Nomor Soal
1.	keterampilan mengenal dan memecahkan masalah	5	✓			1-5
2.	keterampilan menganalisis	5	✓			6-10
3.	keterampilan mensintesis	5		✓		11-15
4.	keterampilan menyimpulkan	5			✓	16-20
5.	keterampilan mengevaluasi dan menilai	5			✓	21-25

Sumber: Kisi-kisi soal kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPS1 Tahun Pelajaran 2015-2015

Hasil tes siswa pada akhir siklus selanjutnya dianalisis secara statistik deskripsi untuk mengetahui tingkat pemahaman Sejarah siswa sesuai pokok bahasan materi yang digunakan saat penelitian tindakan dilakukan. Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Skor Total} = \frac{B}{N} \times 100$$

Keterangan:

B = Banyaknya butir soal yang dijawab benar

N = Banyaknya butir soal

Untuk menganalisis data hasil belajar siswa dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

- d. Menyusun data siswa yang tuntas dan tidak tuntas belajar
- e. Menghitung prosentase siswa ketuntasan belajar, dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{siswa yang tuntas belajar}}{\text{siswa}} \times 100\%$$

(Aqib dkk, 2010: 40)

- f. Rumus untuk menghitung rata-rata yaitu dengan menjumlahkan nilai yang diperoleh siswa setiap siklus, kemudian dibagi dengan jumlah siswa kelas tersebut, yaitu sebagai berikut :

$$x = \frac{X}{N}$$

Keterangan :

x = Nilai rata-rata

X = Jumlah semua nilai siswa

N = Jumlah siswa

(Aqib dkk, 2010: 40)

Perhitungan prosentase dengan menggunakan rumus tersebut harus sesuai dan memperhatikan kriteria ketuntasan hasil belajar siswa kelas XI IPS 1 pada mata pelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Menggala yang dikelompokkan ke dalam dua kategori yaitu tuntas dan belum tuntas dengan kriteria sebagai berikut :

Tabel 3.6. Kriteria Ketuntasan Minimal Pelajaran Sejarah

Kriteria Ketuntasan	Kualifikasi
75	Tuntas
< 75	Belum Tuntas

Sumber : KKM SMA Negeri 2 Menggala

3.7.3. Penilaian Hasil Observasi Guru

Penilaian terhadap kinerja guru dilakukan dengan observasi selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru. Penilaian dilakukan oleh korabolator dengan memberi tanda lingkaran pada kolom angka pada pada lembar observasi yang telah dibuat oleh peneliti. Data yang diperoleh dianalisis kemudian dideskripsikan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran. Skala yang digunakan untuk menilai kinerja peneliti adalah menggunakan skala 0-2 mengikuti penskoran dalam penelitian instrumen Penilaian Kinerja Guru (IPKG) dengan ketentuan sebagai berikut :

- 1 = Belum Baik
- 2 = Cukup Baik
- 3 = Baik
- 4 = Sangat Baik

**Tabel 3.7. Instrumen Penilaian Kemampuan Kinerja Guru (IPKG 1)
Mengenai Perencanaan Pembelajaran**

No	Aspek Yang Diamati	Skor			
		1	2	3	4
I. Langkah Persiapan Guru					
a.	Merumuskan kompetensi dasar / indikator hasil belajar	1	2	3	4
b.	Merumuskan tujuan pembelajaran	1	2	3	4
c.	Menjelaskan prosedur model pembelajaran Inquiri Sosial	1	2	3	4
d.	Memilih penggunaan model pembelajaran Inquiri Sosial	1	2	3	4
e.	Menentukan sumber belajar buku Sejarah kelas X	1	2	3	4
II. Langkah Penyajian					
a.	Menyiapkan media pembelajaran	1	2	3	4
b.	Menyiapkan lembar hasil diskusi	1	2	3	4
III. Langkah Kegiatan Pembelajaran					
a.	Mempersiapkan siswa untuk belajar	1	2	3	4
b.	Melakukan kegiatan apersepsi dan motivasi	1	2	3	4
c.	Menjelaskan prosedur model pembelajaran Inquiri Sosial	1	2	3	4
d.	Menentukan pembentukan kelompok belajar	1	2	3	4
e.	Menentukan kegiatan diskusi siswa	1	2	3	4
IV. Langkah Aktivitas Lanjutan					
a.	Menentukan kegiatan berbicara atau memberikan komentar antar siswa	1	2	3	4
b.	Menentukan tanya jawab dengan guru	1	2	3	4
c.	Menentukan kesimpulan materi yang telah dipelajari dengan menggunakan model pembelajaran Inquiri Sosial	1	2	3	4
V. Merancang Alat Penilaian					
a.	Menentukan jenis penilaian	1	2	3	4
b.	Membuat alat-alat penilaian	1	2	3	4
VI. Kesan Umum Rencana Pembelajaran					
a.	Keberhasilan dan Kerapihan	1	2	3	4
b.	Kepraktisan penggunaan waktu	1	2	3	4
c.	Penggunaan bahasa tulis	1	2	3	4
Skor total					
Jumlah butir item aktivitas					
Skor rata-rata					
Kategori kerja guru					

Keterangan :

- 1 = Belum Baik
- 2 = Cukup Baik
- 3 = Baik
- 4 = Sangat Baik

**Tabel 3.8. Instrumen Penilaian Kemampuan Kinerja Guru (IPKG 2)
Mengenai Pelaksanaan Pembelajaran**

No	INDIKATOR/ ASPEK YANG DIAMATI	SKOR			
I	KEGIATAN PENDAHULUAN				
a	Kesiapan ruang dan alat pembelajaran	1	2	3	4
b	Memeriksa kesiapan siswa	1	2	3	4
c	Melakukan apersepsi	1	2	3	4
d	Menyampaikan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang akan dicapai	1	2	3	4
II	KEGIATAN INTI PEMBELAJARAN IMPLEMENTASI MODEL INQUIRI SOSIAL				
a	Mengkondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi dan membagi siswa kedalam kelompok belajar dengan kemampuan yang seimbang	1	2	3	4
b	Menjelaskan langkah model pembelajaran Inquiri Sosial	1	2	3	4
c	Menampilkan gambar tokoh bangsa Eropa yang melakukan penjelajhan samudra dan mengarahkan siswa dalam merumuskan masalah sesuai tujuan pembelajaran	1	2	3	4
d	Memfasilitator siswa dalam diskusi agar topik tidak melebar	1	2	3	4
e	Menjelaskan teknik pengumpulan informasi dan menguji hipotesis	1	2	3	4
f	Membimbing siswa dalam merumuskan kesimpulan	1	2	3	4
III	PEMBELAJARAN MEMICU DAN MEMELIHARA KETERLIBATAN SISWA				
a	Menumbuhkan partisipasi aktif siswa melalui interaksi guru, siswa dan sumber belajar	1	2	3	4
b	Memberi motivasi terhadap aspek konsep diri siswa	1	2	3	4
IV	PENILAIAN PROSES DAN HASIL BELAJAR				
a	Mengawasi dan memantau kemajuan pembelajaran siswa	1	2	3	4
b	Mengamati penggunaan media pembelajaran	1	2	3	4
c	Memberi keluasaan kepada siswa untuk mengembangkan daya fikirnya	1	2	3	4
d	Melaksanakan langkah pembelajaran Inquiri Sosial sesuai waktu yang direncanakan	1	2	3	4
e	Mengadakan evaluasi	1	2	3	4
f	Mengkaitkan materi dengan kondisi kondisi saat ini	1	2	3	4
V	KEGIATAN PENUTUP				
a	Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa	1	2	3	4
b	Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, atau kegiatan, atau tugas sebagai bagian remedial / pengayaan	1	2	3	4
Skor Total					
Jumlah butir item aktivitas					
Skor rata-rata					
Kategori kerja guru					

Keterangan :

- 1 = Belum Baik
- 2 = Cukup Baik
- 3 = Baik
- 4 = Sangat Baik

Selanjutnya, data aktivitas guru dihitung berdasarkan aktivitas yang diamati pada setiap pertemuan di setiap siklus yaitu jumlah skor aktivitas dibagi banyaknya aktivitas yang diamati. Analisis data pengamatan observasi aktivitas guru dalam pembelajaran menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Skor Rata-rata} = \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Jumlah Butir Item Aktivitas}}$$

Untuk menganalisis rata-rata tiap siklus digunakan rumus :

$$\text{Rata-rata} = \frac{\text{Perolehan skor pertemuan 1} + \text{Perolehan skor pertemuan 2}}{2}$$

Konversi Nilai Kinerja Hasil Penilaian Kinerja Guru ke Angka Kredit, adalah sebagai berikut:

Tabel 3.9. Konversi Nilai Kinerja Hasil Penilaian Kinerja Guru

No.	Nilai Hasil Penilaian Kinerja Guru	Keterangan
1.	91-100	Amat baik
2.	76-90	Baik
3.	61-75	Cukup
4.	50	Kurang

Sumber :Pedoman Pelaksanaan Kinerja Guru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012: 24

Rataan skor aktivitas guru diklasifikasikan dengan kriteria sebagai berikut :

Tabel 3.10. Klasifikasi Pengamatan Kinerja Guru

No	Rentang Skor	Huruf	Kategori
1	3,50 – 4,00	A	Sangat Baik
2	2,50 – 3,50	B	Baik
3	1,50 – 2,50	C	Sedang
4	0,00 – 1,50	D	Kurang Baik

(Thoha, 2004: 89)

3.8. Kriteria Keberhasilan

3.8.1. Indikator Ketercapaian Model Pembelajaran Inquiri Sosial

Indikator ketercapaian model pembelajaran Inquiri Sosial dapat digunakan guru pada mata pelajaran Sejarah apabila :

1. Guru memiliki kemampuan merencanakan pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Inquiri Sosial.
2. Guru mendapatkan skor IPKG minimal minimal 2,50 – 3,50 dengan kategori baik.

3.8.2. Indikator Ketercapaian Konsep diri

Indikator Konsep diri siswa dinyatakan tercapai apabila :

1. Siswa memiliki indikator konsep diri baik dengan skor minimal 15.
2. Penelitian tindakan ini dihentikan apabila 75% siswa yang dikenai tindakan memiliki indikator konsep diri baik

3.8.3. Indikator Ketercapaian Berpikir Kritis

Indikator berpikir Kritis siswa dinyatakan tercapai apabila :

1. Siswa memiliki kemampuan berpikir kritis baik dengan nilai tes minimal KKM yaitu 75
2. Penelitian tindakan ini dihentikan apabila 75% siswa yang dikenai tindakan memiliki kemampuan berpikir kritis baik.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan temuan, analisis dan pembahasan dalam pelaksanaan model Inquiri Sosial di SMA Negeri 2 Menggala tahun pelajaran 2015/2016 dapat disimpulkan

1. Model Pembelajaran Inquiri Sosial dapat dan tepat digunakan pada mata pelajaran Sejarah di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Menggala. Kesimpulan ini didasari dari hasil Instrumen Penilaian Kemampuan Kinerja Guru (IPKG) dengan penilaian terhadap kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran Inquiri Sosial dan kemampuan guru melaksanakan model pembelajaran Inquiri Sosial pada mata pelajaran Sejarah. Hasil observasi menunjukkan terjadi peningkatan kinerja guru merencanakan pembelajaran dari siklus ke siklus yaitu siklus I mendapat nilai rata-rata 78,25 kategori kerja guru 3,1 dengan kriteria baik, siklus II mendapat nilai 89 kategori kerja guru 3,5 dengan kriteria baik dan siklus III mendapat nilai 100 kategori 4 dengan kriteria sangat baik. Peningkatan juga terjadi pada kemampuan guru melaksanakan model pembelajaran Inquiri Sosial. Siklus I mendapat nilai rata-rata 66,25 kategori kerja guru 2,65 dengan kriteria cukup. Siklus II meningkat dengan nilai rata-rata 85,62 kategori 3,4 kriteria baik dan siklus tiga mendapat nilai rata-rata 95 kategori 3,8 kriteria sangat baik. Nilai rata-rata kemampuan guru merencanakan

pembelajaran dengan model pembelajaran Inquiri Sosial siklus I,II dan III adalah 89 kategori 3,5 kriteria baik. Nilai rata-rata kemampuan guru melaksanakan model pembelajaran Inquiri Sosial siklus I,II dan III adalah 82,29 kategori 3,3 kriteria baik

2. Penggunaan model pembelajaran Inquiri Sosial dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan konsep diri dan berpikir kritis siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Menggala. Total siswa yang mampu mencapai indikator konsep diri dan berpikir kritis adalah 27 siswa atau 87% dari 31 siswa yang dikenai tindakan. Dari 31 siswa yang dikenai tindakan terdapat 4 orang siswa atau 13% yang belum mencapai indikator konsep diri dan berpikir kritis. Hal ini disebabkan siswa tersebut memiliki sifat kurang percaya diri dan lambat dalam menyerap materi yang diberikan. Untuk keempat siswa tersebut akan dilakukan wawancara dan pengamatan berkesinambungan dalam proses pembelajaran serta akan diberikan remedial terkait materi yang belum tuntas.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, adapun saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Kepada Pendidik

Untuk meningkatkan kualitas pendidik, khususnya dalam menggunakan model Inquiri Sosial dalam proses pembelajaran sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan konsep diri dan kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Kepada Siswa

Untuk membiasakan mengembangkan konsep diri positif dan kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran sehingga diharapkan mampu menjadi karakter siswa dan bermanfaat kelak saat menjadi anggota masyarakat yang lebih luas.

3. Kepada Pihak Sekolah

Bagi pihak sekolah, model pembelajaran Inquiri Sosial dapat memberikan solusi untuk meningkatkan konsep diri dan berpikir kritis siswa sehingga diharapkan mampu menciptakan lulusan yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal dkk, 2010, *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, & TK*, Yrama Widya, Bandung.
- Arikunto, Suharsimi & Suharjono & Supardi. 2007, *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara, Jakarta
- Arikunto, Suharsimi, 2007. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara, Jakarta
- Baharudin dan Wahyuni, 2010, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media.
- Creswell, W, John. 2009. *Research Design*. Thousand Oaks California: SAGE Publications.
- Djaali, H, 2008, *Psikologi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani, 2002, *Psikologi Pendidikan*, edisi revisi, Garsindo, Malang
- Fauziah, 2014, *Pembelajaran Ips Dengan Model Inkuiri Sosial Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Berpikir Kritis*, <http://jurnal.fkip.unila.ac.id>, Vol 2, No 4. diakses tanggal 10 Januari 2016.
- Fitria, Erlin, 2010, *Upaya Meningkatkan Konsep Diri Dengan Diskusi Kelompok Pada Siswa Kelas VII Smp Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta Tahun Ajaran 2010/2011*, <http://digilib.uad.ac.id>, diakses tanggal 12 Januari 2016.
- Gagne, E.D., (1985). *The Cognitive Psychology of School Learning*, Toronto: Little, Brown and Company, Boston.
- Gredler, Margaret E., 2011, *Learning and intruction*; terj teori dan aplikasi, Kencana Prenada Media Group, Jakarta
- Hamalik, Oemar, 2012. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Sinar Baru Algesindo, Bandung

- Hasibuan & Mujiono, 2004, *Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Hermawan, H., 2006, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Cv Citra Praya, Bandung
- Hamdayama, Jumanta, 2014. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Ghalia Indonesia, Bogor.
- Kartodirjo, Sartono, 1993, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru : 1500 - 1900 : dari Emporium Sampai Imperium, Jilid 1*, Gramedia, Jakarta.
- Kurniasari, Yuyun, 2014, *Pengaruh Pembelajaran IPS Terpadu Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Bermakna pada Siswa*, Perpustakaan UPI Edu, diakses tanggal 7 Januari 2015.
- Leonard dan Supardi U.S,2010,; *Pengaruh Konsep Diri, Sikap Siswa Pada Aematika, Dankecemasan Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika*, dalam *Cakrawala Pendidikan*, November 2010, Th. XXIX, No. 3
- Maulana, Dani, 2008, *Petunjuk Praktis Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*, Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan Propinsi Lampung, Lampung.
- Meleong. L, J., 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mustaji (2012). *Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif dalam Pembelajaran*. diakses tanggal 23 10 2015, dari <http://pasca.tp.ac.id/site/pengembangan-kemampuan-berpikir-kritis-dan-kreatif-dalam-pembelajaran> .
- Notosusanto, Nugroho, 1979, *Sejarah Indonesia I*, Depdikbud, Jakarta ,
- Pargito, 2011. *Penelitian Tindakan Bagi Guru dan Dosen*. AURA, Bandar Lampung
- Pribadi, Benny A., 2009. *Model-Model Desain Sistem Pembelajaran: Prodi Teknologi Pendidikan PPS UN*.
- Purnomo, Edi, 2015, *Dasar-Dasar Dan Perancangan Evaluasi Pembelajaran, buku ajar*, FKIP, Unila.
- Ratumanan, TG. 2009. *Belajar Dan Pembelajaran*. Unesa Universitas Press : Surabaya.

- Riduwan, 2000, *Pengukuran dalam bidang pendidikan*, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta.
- Riyanto, Yatim. 2001. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Penerbit SIC, Surabaya
- Sardiman, A.M., 2000, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali, Jakarta
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Media Group, Jakarta
- Santoso, H., 2009, Pengaruh Penggunaan laboratorium Riil dan Laboratorium Virtuail pada Pembelajaran Fisika Ditinjau dari Kemampuan Berfikir Kritis Siswa, *Tesis*, Solo, PPS, UNS.
- Sapriya. 2008. *Pendidikan IPS. Konsep dan Pembelajaran*. Rosda : Bandung.
- Supardan, Dadang, 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Suwandi, Sarwiji, 2008, *Evaluasi pembelajaran*, Multi Pressindo, Jakarta
- Slavin, R.E. 2000. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Sixth Edition. Allyn and Bacon, Boston
- Sudjana, Nana, 2013. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algesindo. Bandung
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R &D)*. Alfabeta, Bandung
- Sukidin, dkk, 2010, *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*, Insan Cendekia, Jakarta.
- Suprpto.2013. *Metodologi Penelitian Ilmu Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Pengetahuan Sosial*, PT. Buku Seru, Jakarta
- Sumantri, M Numan, 2001, *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Syah, Muhibbin, 2007, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Thoha, Muhammad Chabib, 2004, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

- Trianto, 2014, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Kencana, . Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wardani, I.G.A.K. 2005. *Penelitian Tindakan Kelas*, Universitas terbuka Departemen Pendidikan Nasional, . Jakarta.
- Wiriaatmadja, R. 2009. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Rosda Karya, Bandung.
- Zatmiko, Tutut, 2015, *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Sosial Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Pemahaman Pelajaran Pkn Pada Sma Negeri 1 Pekalongan Lampung Timur Tahun 2015*, Jurnal FKIP Unila, vol 3 no.3.